

**DETEKSI POTENSI PENGGELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN  
METODE TOTAL *BENCHMARKING***  
**(STUDI PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA TAHUN 2005-2007)**

**Dsisusun Oleh:**

**Anita Sulistiowati F**

**NIM. 155020301111005**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih*

*Drajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**DETEKSI PENGGELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN METODE TOTAL  
BENCHMARKING**

**(STUDI PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2005-2007)**

Yang disusun oleh:

Nama : Anita Sulistiowati F  
NIM : 155020301111005  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 1 November 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Ayu Fury Puspita, SE., M.S.A., Ak  
NIP. 2013128812142001  
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., Ak., MM.  
NIP. 195212311978031012  
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Bambang Purnomosidhi, SE., MBA., Ak  
NIP. 195509261983031002  
(Dosen Penguji II)

Malang, 6 November 2018  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak., CA  
NIP. 195909021986012001

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Sulistiowati F  
NIM : 155020301111005  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**DETEKSI POTENSI PENGGELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN METODE TOTAL  
BENCHMARKING  
(STUDI PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2005-2007)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 3 Desember 2018

Pembuat Pernyataan,



Anita Sulistiowati F

NIM. 155020301111005



UB  
Universitas Brawijaya

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
GALERI INVESTASI BEI  
(IDX- Indonesia Stock Exchange)**



IDX  
Indonesia Stock Exchange

**SURAT KETERANGAN  
NO. 116/GI.BEI-UB/VIII/2018**

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya menerangkan bahwa:

Nama : ANITA SULISTIOWATI F  
NIM : 155020301111005  
Fakultas / Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS / AKUNTANSI  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan AGUSTUS 2018. Penelitian tersebut berjudul:

**“DETEKSI POTENSI PENGGELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN  
METODE *TOTAL BENCHMARKING* (STUDI PADA INDUSTRI  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN  
2005-2010)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Agustus 2018  
Ketua Galeri Investasi BEI UB,

**Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.**  
**NIP 197210052000031001**

GALERI INVESTASI BEI – UB  
Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu Lantai 2  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia  
Telp/Fax: 0341-567040  
[www.accounting.feb.ub.ac.id/lab](http://www.accounting.feb.ub.ac.id/lab)  
Email: [gibel@ub.ac.id](mailto:gibel@ub.ac.id)





## RIWAYAT HIDUP

### Curriculum Vitae

#### Data Pribadi / Personal Details

Nama / Name : Anita Sulistiowati F  
 Jenis Kelamin / Gender : Perempuan  
 Tanggal Kelahiran / Date of Birth : 17 Oktober 1996  
 Agama / Religion : Islam  
 Status Marital / Marital Status : Belum Menikah  
 Warga Negara / Nationality : Indonesia  
 Alamat / Address : Jln. Sumpil II RT. 06 RW. 13 Kota Malang  
 : 081335012340  
 Nomor Telepon / Phone : anitasulitiowati17@gmail.com  
 Email

#### Pendidikan Formal/Formal Education :

Periode			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan
2003	S/d	2009	SD Negeri Purwodadi 1 Malang	
2009	S/d	2012	SMP Negeri 11 Malang	
2012	S/d	2015	SMA Negeri 4 Malang	IPS
2015	S/d	2018	Universitas Brawijaya Malang	Akuntansi

#### Pengalaman Keorganisasian/Organizational Info :

Nama Organisasi	Ruang Lingkup Organisasi	Jabatan	Periode
Tutor Akuntansi	Fakultas	Staff Divisi Kewirausahaan	2017-2018
Brawijaya Accounting Society	Fakultas	Tim Olimpiade Akuntansi	2016-2017

**ABSTRAK**  
**DETEKSI POTENSI PENGGELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN METODE TOTAL**  
***BENCHMARKING***

(STUDI PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2005-2007)

Oleh:

Anita Sulistiowati F

Dosen Pembimbing:

Ayu Fury Puspita, MSA., Ak., CA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah membandingkan hasil perhitungan rasio *benchmark* masing-masing perusahaan dengan standar yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam Lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 4 dari 9 perusahaan farmasi berpotensi melakukan penggelapan pajak karena cukup berbeda jauh dengan standar *benchmark*.

**Kata kunci:** Penggelapan Pajak, *Benchmarking*, Farmasi, Surat Edaran No.96/PJ/2009

**ABSTRACT****DETECTION OF TAX DEPARTMENT POTENTIAL USING TOTAL  
BENCHMARKING METHOD****(STUDY IN THE PHARMACEUTICAL INDUSTRY REGISTERED IN INDONESIA  
STOCK EXCHANGE IN 2005-2007)****By:****Anita Sulistiowati F****Supervisor:****Ayu Fury Puspita, MSA., Ak., CA**

This study aims to detect the potential for tax evasion in the pharmaceutical industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2005-2007. This type of research is descriptive quantitative research. The data analysis method used is to compare the results of the calculation of the benchmark ratio of each company with the standards issued by the Directorate General of Taxes (DGT) in the Circular Letter Attachment No.96 / PJ / 2009. The data source used is secondary data in the form of company financial statements. The results of this study indicate that 4 out of 9 pharmaceutical companies have the potential to commit tax evasion because they are quite different from benchmark standards.

**Keywords: Tax Evasion, Benchmarking, Pharmacy, Circular No.96 / PJ / 2009**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **DETEKSI POTENSI PENGELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN METODE TOTAL BENCHMARKING (STUDI PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2005-2007)**

Penulisan Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dari bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nurkholis, Ph.D.,Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Roekhudin , M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Ayu Fury Puspita, MSA., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk senantiasa memberikan bimbingan, saran dan bantuan dan proses penyusunan skripsi ini.
4. sebagai dosen penguji I. Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., Ak., MM. dan sebagai dosen penguji II Bapak. Dr. Bambang Purnomosidhi., SE., MBA., Ak yang telah memberikan saran-saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Orangtua tercinta Bapak Miseri Sulistiawan dan Ibu Suyati yang telah



memberikan semangat, bantuan, doa, motivasi, saran, arahan, bimbingan selama proses penyelesaian penelitian ini.

6. Para sahabat (Olivia, Wahyu, Winda, Nabila, Ersas, Riza, Rofi, Annesh) yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar Tutor Akuntansi FEB UB yang sudah menjadi teman dan memotivasi saya untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Pihak-pihak yang saya tidak sebutkan, saya mengucapkan terimakasih untuk dukungan, bantuan, serta doanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi berkat kepada semua pihak yang membutuhkannya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkati dan mempermudah segala urusan kita dan semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam skripsi ini.

Malang, 20 November 2018

Anita Sulistiowati F

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>x</b>
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	 <b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	<b>8</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.3. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.4. Kontribusi Penelitian</b> .....	<b>8</b>
1.4.1. Kontribusi Teoritis.....	8
1.4.2. Kontribusi Praktis.....	9
<b>1.5. Motivasi Penelitian</b> .....	<b>9</b>
 <b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	 <b>10</b>
<b>2.1. Penggelapan Pajak</b> .....	<b>10</b>
<b>2.2. Benchmarking</b> .....	<b>12</b>
<b>2.3. Kajian Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>21</b>
<b>2.4. Rerangka Pemikiran</b> .....	<b>24</b>
 <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	 <b>26</b>
<b>3.1. Desain Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>3.2. Populasi dan Sampel</b> .....	<b>26</b>
<b>3.3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>28</b>
<b>3.4. Metode Analisis Data</b> .....	<b>28</b>
 <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	 <b>30</b>
<b>4.1. Gambaran Umum Perusahaan Farmasi</b> .....	<b>30</b>
<b>4.2. Hasil Penelitian</b> .....	<b>32</b>
<b>4.3. Diskusi Hasil Penelitian</b> .....	<b>41</b>
 <b>BAB V: PENUTUP</b> .....	 .....
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	.....
<b>5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran</b> .....	.....
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 .....
<b>LAMPIRAN</b> .....	.....



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Sampel .....	28
Tabel 3.2 Rasio <i>Benchmark</i> dan Cara Perhitungan .....	29
Tabel 3.3 Standar <i>Benchmark</i> .....	30
Tabel 4.1 Perbandingan Rasio DVLA dengan <i>Benchmark</i> .....	33
Tabel 4.2 Perbandingan Rasio INAF dengan <i>Benchmark</i> .....	37
Tabel 4.3 Perbandingan Rasio KAEF dengan <i>Benchmark</i> .....	41
Tabel 4.4 Perbandingan Rasio KLBF dengan <i>Benchmark</i> .....	45
Tabel 4.5 Perbandingan Rasio MERK dengan <i>Benchmark</i> .....	49
Tabel 4.6 Perbandingan Rasio PYFA dengan <i>Benchmark</i> .....	53
Tabel 4.7 Perbandingan Rasio SCPI dengan <i>Benchmark</i> .....	57
Tabel 4.8 Perbandingan Rasio SQBB dengan <i>Benchmark</i> .....	61
Tabel 4.9 Perbandingan Rasio TSPC dengan <i>Benchmark</i> .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian.....

Lampiran 2 Sampel Penelitian.....



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pertumbuhan Industri Farmasi .....	30
---	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penggelapan pajak merupakan tindak pidana perpajakan berupa upaya memperkecil jumlah pajak yang dibayar dengan cara melanggar hukum (Mansor dan Gurama, 2016). Direktorat Jenderal Pajak menggolongkan penggelapan pajak sebagai tindak pidana yang diatur dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) pasal 38, 39 dan 39A. Beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai tindak pidana penggelapan pajak oleh Direktorat Jenderal Pajak antara lain tidak melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) karena kealpaan, melaporkan SPT yang tidak lengkap ataupun tidak benar sehingga menimbulkan kemungkinan munculnya kerugian negara, menyalahgunakan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dengan sengaja, menolak untuk diperiksa dengan sengaja, serta menerbitkan atau menggunakan faktur pajak, bukti pemungutan pajak, bukti pemotongan pajak dan atau bukti setoran pajak yang tidak berdasarkan pada transaksi yang sebenarnya (www.pajak.go.id, 2007).

Pada dasarnya penggelapan pajak terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan negara, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak.

Bagi pemerintah, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber keuangan negara (*budgetair*) dan sebagai pengatur (*regularend*). Sebagai sumber keuangan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya sebagai pengatur, pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Fungsi pajak yang sangat penting ini mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan penerimaan pajak (Resmi, 2017:3).

Sebaliknya bagi perusahaan, pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh dapat dianggap sebagai biaya (*cost*) atau beban (*expense*) dalam menjalankan usaha atau melakukan kegiatan maupun distribusi laba kepada pemerintah (Suandy, 2011:5). Pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan perusahaan tidak hanya melakukan perencanaan pajak, tetapi juga penggelapan pajak.

Direktorat Jenderal Pajak mencatat masih tingginya praktik penggelapan pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak sepanjang tahun 2014. Hal tersebut tercermin dari jumlah kasus penggelapan pajak yang naik 280% dibandingkan tahun 2013. Menurut sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA), Yenny Sucipto, pengelapan pajak merupakan masalah krusial di Indonesia. Diduga angka penggelapan pajak setiap tahun mencapai Rp110 triliun.



Kebanyakan dilakukan oleh Wajib Pajak badan, sekitar 80%, dan sisanya adalah Wajib Pajak perorangan (CNN Indonesia, 2015).

Salah satu Wajib Pajak badan yang melakukan penggelapan pajak adalah PT. Indoprima Farma. PT. Indoprima Farma merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan farmasi dan obat-obatan. Perusahaan ini melakukan penggelapan pajak dengan membuat faktur pajak fiktif atau tidak berdasarkan pada transaksi yang sebenarnya untuk perusahaan lain, yakni PT. Sadana Jaya Farma, PT. Libera Farma, dan PT. Farmindo pada masa pajak Januari-Desember tahun 2008. Perbuatan Ariyandi selaku komisaris PT. Indoprima Farma menyebabkan kerugian negara sejumlah Rp. 1.065 miliar (merdeka.com, 2015). Hal ini tentu akan memberikan sinyal kepada Direktorat Jenderal Pajak untuk melakukan pemeriksaan terhadap kepatuhan perpajakan industri farmasi, karena berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035, industri farmasi dan bahan farmasi merupakan salah satu sektor andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa mendatang. Kementerian Perindustrian mencatat, industri farmasi berkontribusi sebesar Rp 54,4 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (ikta.kemenperin.go.id, 2017).

Beberapa upaya telah ditempuh oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak dalam rangka menekan angka penggelapan pajak yang terjadi, diantaranya adalah kegiatan pemeriksaan dan penyidikan pajak bagi Wajib Pajak yang mengalami lebih bayar atau terindikasi melakukan penggelapan pajak. Namun, solusi tersebut belum berjalan optimal karena kasus penggelapan pajak masih banyak terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, pengembangan sebuah model untuk mendeteksi penggelapan pajak lebih dini sangatlah penting dilakukan agar dapat

digunakan sebagai alat untuk meminimalkan terjadinya penggelapan pajak. Salah satu metode yang digunakan Direktorat Jenderal Pajak dalam mendeteksi penggelapan pajak adalah dengan Surat Edaran No.96/PJ/2009 tentang *Rasio Total Benchmarking* dan petunjuk pemanfaatannya.

*Benchmarking* merupakan suatu proses yang secara umum diterapkan dalam dunia usaha. *Benchmarking* dalam dunia bisnis merupakan suatu proses sistematis dalam membandingkan produk, jasa, atau praktik suatu organisasi terhadap kompetitor atau pemimpin industri untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mencapai tingkat kinerja yang tinggi. Dalam melakukan *benchmarking*, suatu organisasi membandingkan nilai-nilai tertentu (dari dalam organisasi) dengan suatu titik referensi atau standar keunggulan yang sebanding. Dengan melakukan perbandingan tersebut, perusahaan dapat melakukan evaluasi dan kemudian menentukan langkah yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009).

Model tersebut diadopsi oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam rangka melaksanakan fungsinya untuk memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap Wajib Pajak. Dengan berasumsi bahwa Wajib Pajak dengan karakteristik yang sama akan cenderung memiliki perilaku bisnis yang sama, kondisi keuangan dan perpajakan setiap Wajib Pajak dapat dibandingkan dengan suatu *benchmark* yang mewakili karakteristik Wajib Pajak yang bersangkutan. Dengan melakukan perbandingan tersebut, diharapkan Direktorat Jenderal Pajak dapat secara sistematis mendeteksi Wajib Pajak dengan risiko ketidakpatuhan yang tinggi. Sehingga, Wajib Pajak yang ternyata tidak sesuai dengan pola *benchmark* perlu diamati dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan sesuai dengan amanat Undang-

Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) pasal 29.

Selain mengeluarkan Surat Edaran No.96/PJ/2009 tentang *Rasio Total Benchmarking* dan petunjuk pemanfaatannya, Direktorat Jenderal Pajak juga mengeluarkan Surat Edaran No.02/PJ/2016 tentang Pembuatan *Benchmark Behavioral Model* (BBM) dan tindak lanjutnya. Dalam surat edaran ini Direktorat Jenderal Pajak mengharuskan Kantor Wilayah (Kanwil) membuat dan atau memutakhirkan BBM satu kali setiap tahun, dengan jumlah paling sedikit enam kelompok usaha. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas pengawasan kepatuhan Wajib Pajak. Namun, tampaknya Surat Edaran tersebut masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak diperbaruinya standar *benchmark* baik dalam rasio maupun jenis kelompok usaha, yang tersedia hanya untuk tahun 2005-2007. Oleh sebab itu tak heran jika tingkat penggelapan pajak di Indonesia masih terbilang tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga penelitian yang meneliti adanya potensi penggelapan pajak menggunakan metode *benchmarking*. Dalam konteks perusahaan manufaktur dalam negeri, Rusyidi (2010) menggunakan metode *benchmarking* dalam menganalisis potensi dini penggelapan pajak. Dalam penelitian tersebut peneliti membandingkan rasio-rasio PT. "X" yang merupakan perusahaan rokok di Jawa Timur dengan *benchmarknya*. Peneliti menemukan selisih yang signifikan, pada rasio Harga Pokok Penjualan (HPP), rasio Penggunaan Bahan Baku, dan rasio penyusutan Wajib Pajak dengan rasio *standart benchmark*. Selisih ini memperlihatkan bahwa HPP dan pemakaian bahan baku yang seharusnya dibebankan oleh

industri rokok PT. “X” terlalu tinggi dibanding HPP dan pemakaian bahan baku yang umumnya digunakan oleh industri sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa metode *benchmarking* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak.

Dalam konteks yang berbeda, yaitu perusahaan jasa, Meirawati (2012) juga melakukan penelitian mengenai evaluasi metode *benchmarking* pada PT. Indah Karya Wilayah Kota Malang. Dari evaluasi tersebut diketahui bahwa hasil rasio perusahaan masih banyak di bawah standar rasio *benchmark* yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Beberapa rasio yang memiliki selisih cukup signifikan antara lain adalah *Operating Profit Margin* (OPM) (11,43%), *Pretax Profit Margin* (PPM) (12,60%), *Net Profit Margin* (NPM) (9,99%), dan Rasio PPN (pn) (55,15%). Hal ini juga menunjukkan bahwa metode *benchmarking* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak.

Selain dua konteks tersebut, metode *benchmarking* juga digunakan dalam konteks penelitian pajak Internasional. Santos (2016) menggunakan metode *benchmarking* untuk mendeteksi adanya *agresivitas transfer pricing* di Inggris. Menurut Eden (2001) *transfer pricing* adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang dengan cara memperbesar biaya atau merendahkan tagihan. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa *transfer pricing* sangat berpotensi menyebabkan risiko penggelapan pajak. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 117 perusahaan multinasional di *London Stock Exchange* tahun 2006-2014. Dalam penelitian ini *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA) menjadi variabel dummy *agresivitas*



*transfer pricing* dan hasilnya menunjukkan jika 70% perusahaan multinasional yang ada di Inggris membebankan beban bunga yang lebih besar dari seharusnya. Pembebanan ini dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi lebih rendah, dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini juga menunjukkan bahwa metode *benchmarking* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak.

Perbedaan beberapa konteks penelitian di atas, sekaligus didukung dengan tingginya penggelapan pajak yang tidak diimbangi dengan keterbaruan peraturan perpajakan, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai deteksi potensi penggelapan pajak menggunakan metode *benchmarking*. Penelitian ini akan berfokus pada rasio-rasio total *benchmarking* sesuai Surat Edaran No.96/PJ/2009. Peneliti akan menganalisis kewajaran rasio-rasio *benchmark* berdasarkan laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007. Kurun waktu tersebut dipilih karena menyesuaikan dengan standar *benchmark* yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam Surat Edaran No.96/PJ/2009. Dari analisis kewajaran rasio laporan keuangan tersebut dapat dijadikan dasar awal untuk mendeteksi potensi penggelapan pajak pada perusahaan farmasi sekaligus sebagai masukan bagi Direktorat Jenderal Pajak akan pentingnya pembaruan standar *benchmark* secara kontinyu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat judul **“DETEKSI POTENSI PENGSELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN METODE TOTAL *BENCHMARKING* (STUDI PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2005-2007)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam dekade terakhir ini banyak sekali kasus penggelapan pajak yang merugikan penerimaan negara. Penggelapan pajak dilakukan oleh perusahaan berskala besar sampai dengan perusahaan berskala kecil. Perusahaan pada umumnya berusaha merekayasa laba fiskal sekecil mungkin dengan tujuan untuk meminimalisir pembayaran pajak. Oleh karena itu efektivitas dari metode deteksi sangat dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya penggelapan pajak. Atas dasar inilah dilakukan analisis mengenai metode total *benchmarking* dalam mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak.

Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mendeteksi potensi penggelapan pajak pada industri farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007 menggunakan metode total *benchmarking*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeteksi potensi penggelapan pajak pada industri farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007 menggunakan metode total *benchmarking*.

## 1.4 Kontribusi Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

### 1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan akan menambah referensi empiris di bidang perpajakan terutama mengenai deteksi potensi penggelapan pajak

menggunakan metode total *benchmarking*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan penelitian-penelitian lain mengenai deteksi potensi penggelapan pajak di kemudian hari.

#### **1.4.2 Kontribusi Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi Direktorat Jenderal Pajak dalam menilai penggunaan metode total *benchmarking* untuk mendeteksi potensi penggelapan pajak.

#### **1.5 Motivasi Penelitian**

Fenomena tentang penggelapan pajak di Indonesia penting untuk diteliti karena dari tahun ke tahun angka penggelapan pajak di Indonesia terus mengalami peningkatan. Penggelapan pajak dapat menyebabkan kerugian negara yang pada akhirnya akan memperlambat proses pembangunan. Oleh karena itu efektivitas dari metode deteksi sangat dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya penggelapan pajak di Indonesia. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan studi empiris mengenai penggunaan metode *benchmarking* dalam mendeteksi potensi penggelapan pajak.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Penggelapan Pajak

Penggelapan Pajak merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan perilaku Wajib Pajak untuk mengurangi beban pajaknya melalui cara yang tidak jujur dan melanggar hukum (Mansor dan Gurama, 2016). Penggelapan pajak juga dinyatakan oleh Alm dan Martinez (2003) sebagai sebuah praktik untuk tidak mengungkapkan seluruh penghasilan kena pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak. Gabor (2012) menyatakan penggelapan pajak sebagai perilaku ilegal yang disengaja yang dilakukan untuk tujuan menghindari pembayaran pajak. Sedangkan Kliff dan Achek (2014) mendefinisikan penggelapan pajak sebagai tindakan pajak kriminal yang melanggar hukum untuk tujuan menghindari pembayaran pajak, ia menyatakan definisi tersebut sebagai berikut:

*“Tax evasion is a violation of tax law, whereby the taxpayer refrains from reporting income which is, in principle, taxable”*

Direktorat Jenderal Pajak mengatur hal-hal yang termasuk dalam tindak penggelapan pajak dalam Undang-Undang No. 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 38, 39, dan 39A sebagai berikut :

1. Setiap orang yang karena kealpaannya tidak menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT).

2. Menyampaikan SPT, tetapi isinya tidak benar atau tidak lengkap, atau melampirkan keterangan yang isinya tidak benar.
3. Tidak mendaftarkan diri untuk diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) atau tidak melaporkan usahanya untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP).
4. Menyalahgunakan atau menggunakan tanpa hak NPWP atau Pengukuhan PKP.
5. Menolak untuk dilakukan pemeriksaan.
6. Memperlihatkan pembukuan, pencatatan, atau dokumen lain yang palsu atau dipalsukan seolah-olah benar, atau tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
7. Tidak menyelenggarakan pembukuan atau pencatatan di Indonesia, tidak memperlihatkan atau tidak meminjamkan buku, catatan, atau dokumen lain.
8. Tidak menyimpan dokumen atau catatan yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan dan dokumen lain termasuk hasil pengolahan data dari pembukuan yang dikelola secara elektronik atau diselenggarakan secara program aplikasi on-line di Indonesia.
9. Tidak menyetorkan pajak yang telah dipotong atau dipungut.
10. Menerbitkan dan atau menggunakan faktur pajak, bukti pemungutan pajak, bukti pemotongan pajak, dan atau bukti setoran pajak yang tidak berdasarkan transaksi yang sebenarnya.
11. Menerbitkan faktur pajak tetapi belum dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggelapan pajak adalah perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja, baik dengan cara tidak mengungkapkan seluruh penghasilan dalam laporan keuangan, memperkecil laba, memperbesar biaya, maupun cara-cara lainnya yang melanggar undang-undang pajak yang berlaku untuk tujuan mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar.

## **2.2. Benchmarking**

### **2.2.1 Pengertian Benchmarking**

Menurut Hoque (2003:186) *benchmarking* telah menjadi semakin populer di banyak organisasi yang mendunia. Konsep *benchmarking* pertama kali digunakan di Rank Xerox pada tahun 1979 dan telah menjadi upaya di sebagian besar perusahaan pada tahun 1981. Rank Xerox mendefinisikan *benchmarking* sebagai:

*“a continuous systematic process of evaluating companies recognized as industry leaders, to determine business and work processes that represent best practices and establish rational performance goals”.*

*Benchmarking* yang dikembangkan oleh Rank Xerox merupakan alat analisis kompetitif tradisional yang berfokus pada indikator kinerja, pilihan strategis, dan produk atau layanan dalam sektor industri tertentu. *Benchmarking* digunakan perusahaan untuk membandingkan dirinya dengan pemimpin industri dan kemudian menentukan perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan untuk mencapai kondisi yang ideal. Kegiatan pembandingan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

### 1. *Internal Benchmarking*

Merupakan proses membandingkan kinerja di dalam perusahaan atau divisi melalui parameter seperti administrasi pembelian, pemasaran, penelitian dan pengembangan.

### 2. *Eksternal Benchmarking*

Merupakan proses membandingkan kinerja di luar perusahaan dengan parameter seperti penyebaran bisnis, dan pertumbuhan pasar.

### 3. *Best-Practice Benchmarking*

Merupakan proses mencari pemimpin yang tidak terbantahkan dalam proses bisnis tertentu kemudian membandingkannya dengan bisnis kita sendiri.

Hal tersebut kemudian diadopsi oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam Surat Edaran No.96/PJ/2009 menjadi konsep yang disebut *Total Benchmarking*. *Total Benchmarking* didefinisikan sebagai proses membandingkan rasio-rasio yang terkait dengan tingkat laba perusahaan dan berbagai input dalam kegiatan usaha dengan rasio-rasio yang sama, yang dianggap standar untuk kelompok usaha tertentu. Perbandingan ini digunakan untuk melihat hubungan keterkaitan antar rasio dan menilai kewajaran kinerja keuangan. Oleh karena itu, Wajib Pajak yang melebihi batas kewajaran, memiliki potensi untuk melakukan penggelapan pajak (Lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009).

#### **2.2.2 Rasio-Rasio Benchmark**

Menurut Surat Edaran No.96/PJ/2009 tentang Rasio *Total Benchmarking* dan Petunjuk Pemanfaatannya, rasio-rasio yang digunakan dalam total *benchmarking*



meliputi 14 rasio yang terdiri dari rasio-rasio yang mengukur kinerja operasional, rasio input, rasio PPN dan rasio aktivitas luar usaha. Pemilihan 14 rasio tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio yang digunakan sedapat mungkin mampu memberikan gambaran secara menyeluruh atas kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode dan berkaitan dengan semua jenis pajak yang menjadi kewajiban Wajib Pajak. Rasio-rasio tersebut meliputi:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan.

Nilai GPM dihitung sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Laba Kotor adalah selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan (HPP). Nilai GPM menunjukkan seberapa besar proporsi penjualan perusahaan yang tersisa setelah digunakan untuk menutup biaya dalam menghasilkan atau memperoleh produk yang dijual. Semakin besar nilai GPM menunjukkan bahwa, semakin besar pula laba kotor yang diperoleh perusahaan serta semakin efisien operasi perusahaan karena dapat menekan HPP.

## 2. *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM merupakan perbandingan antara laba bersih dari operasi terhadap Penjualan. Nilai OPM dihitung sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba bersih dari operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Laba bersih dari operasi adalah selisih antara penjualan dengan nilai total biaya perusahaan untuk kegiatan operasional. Laba bersih dari operasi pada umumnya diperoleh dengan mengurangi nilai penjualan dengan harga pokok penjualan, beban umum dan beban administrasi. Laba bersih dari operasi menunjukkan nilai laba bersih perusahaan yang diperoleh semata-mata dari kegiatan operasional perusahaan.

Nilai OPM menunjukkan seberapa besar proporsi penjualan perusahaan masih tersisa setelah digunakan untuk menutup seluruh biaya operasional perusahaan. Semakin besar nilai OPM menunjukkan bahwa, perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan biaya-biaya yang dikeluarkannya untuk menghasilkan penjualan.

## 3. *Pretax Profit Margin (PPM)*

PPM merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap Penjualan. Nilai PPM dihitung sebagai berikut:

$$\text{PPM} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Laba bersih sebelum pajak adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan baik dari kegiatan operasional perusahaan maupun dari penghasilan lainnya, sebelum memperhitungkan Pajak Penghasilan yang terutang. Laba bersih sebelum pajak dapat diperoleh dari menambahkan laba bersih dari operasi dengan penghasilan dari luar usaha, dikurangi biaya dari luar usaha.

Nilai PPM menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan relatif terhadap nilai penjualan. Semakin besar PPM menunjukkan bahwa, semakin tinggi tingkat laba bersih yang dihasilkan, baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan lainnya.

#### 4. *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

CTTOR merupakan rasio Pajak Penghasilan (PPh) terutang terhadap Penjualan. Nilai CTTOR dihitung sebagai berikut:

$$\text{CTTOR} = \frac{\text{PPh Terutang}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Nilai CTTOR menunjukkan besarnya PPh yang terutang dalam suatu tahun relatif terhadap Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar CTTOR menunjukkan bahwa, semakin besar proporsi hasil penjualan perusahaan yang digunakan untuk membayar PPh.

#### 5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap Penjualan. Nilai NPM dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Laba bersih setelah pajak adalah laba bersih perusahaan setelah dikurangi PPh yang terutang menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Semakin besar NPM menunjukkan bahwa, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik (pemegang saham).

6. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

DPR merupakan rasio nilai pembayaran dividen terhadap laba bersih. Nilai DPR dihitung sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Pembayaran Dividen Tunai}}{\text{Laba bersih setelah pajak}} \times 100\%$$

Nilai DPR menunjukkan seberapa besar proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Semakin besar DPR menunjukkan bahwa, semakin besar bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham.

7. Rasio PPN (pn)

Rasio PPN merupakan rasio total pajak masukan yang dikreditkan oleh Pengusaha Kena Pajak (PKP) dalam satu tahun pajak terhadap Penjualan, tidak termasuk pajak masukan yang dikreditkan dari transaksi antar cabang. Nilai Rasio PPN dihitung sebagai berikut:

$$pn = \frac{\text{Jumlah Pajak Masukan Januari–Desember}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio PPN menunjukkan bahwa, semakin besar pajak masukan yang dikreditkan oleh PKP dalam satu tahun pajak.

8. Rasio Gaji/Penjualan (g)

Rasio Gaji/Penjualan merupakan rasio antara jumlah biaya gaji, upah dan tunjangan atau yang sejenisnya yang dibebankan dalam suatu tahun terhadap Penjualan. Nilai Rasio Gaji/Penjualan dihitung sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Jumlah biaya gaji}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Nilai g menunjukkan besarnya proporsi hasil penjualan yang digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja seperti gaji, upah, tunjangan dan/atau pembayaran lainnya yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja. Semakin besar nilai g menunjukkan bahwa suatu perusahaan membutuhkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Sebagai contoh, perusahaan dengan nilai g yang tinggi berarti bahwa perusahaan tersebut

merupakan perusahaan yang mengandalkan keahlian pekerjaanya, misalnya perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa profesional.

#### 9. Rasio Bunga/Penjualan (b)

Rasio Bunga/Penjualan merupakan perhitungan rasio antara total beban bunga terhadap penjualan, tidak termasuk bunga yang dibebankan sebagai biaya di luar usaha (*other expense*). Nilai Rasio Bunga/Penjualan dihitung sebagai berikut:

$$b = \frac{\text{Jumlah beban bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai b dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa operasional perusahaan banyak didukung melalui pembiayaan pihak ketiga dibandingkan dengan pembiayaan modal sendiri.

#### 10. Rasio Sewa/Penjualan (s)

Rasio Sewa/Penjualan merupakan rasio antara total beban sewa terhadap Penjualan. Nilai Rasio Sewa/Penjualan dihitung sebagai berikut:

$$s = \frac{\text{Jumlah beban sewa}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai s menunjukkan bahwa, semakin besar proporsi pembiayaan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memanfaatkan aset operasi yang dimiliki oleh pihak ketiga, yaitu dengan sewa.

#### 11. Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Rasio Penyusutan/Penjualan merupakan rasio antara total beban penyusutan dan amortisasi terhadap Penjualan. Nilai Rasio Penyusutan/Penjualan dihitung sebagai berikut:

$$py = \frac{\text{Jumlah beban penyusutan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai py menunjukkan bahwa, perusahaan melakukan investasi pada aset operasi yang cukup besar.

#### 12. Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Rasio Input Lainnya merupakan rasio antara total biaya-biaya yang dibebankan dalam suatu tahun buku selain beban gaji/upah, sewa, bunga, penyusutan, dan beban luar usaha terhadap Penjualan. Nilai Rasio Input Lainnya/Penjualan dihitung sebagai berikut:

$$x = \frac{\text{Jumlah beban-beban lain}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai x menunjukkan bahwa, semakin besar proporsi hasil penjualan yang digunakan untuk membiayai biaya-biaya selain biaya gaji, sewa, bunga, penyusutan dan beban luar usaha.

#### 13. Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)



Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan merupakan rasio antara total penghasilan dari luar usaha terhadap Penjualan. Nilai Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan dihitung sebagai berikut:

$$pl = \frac{\text{Penghasilan dari luar usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan jumlah penghasilan luar usaha yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar nilai pl menunjukkan bahwa, perusahaan mendapatkan penghasilan luar usaha yang lebih banyak.

#### 14. Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Rasio Biaya dari luar usaha/Penjualan merupakan rasio antara total biaya luar usaha terhadap Penjualan. Nilai Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan dihitung sebagai berikut:

$$bl = \frac{\text{Beban luar usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai bl menunjukkan bahwa, hasil penjualan banyak dialokasikan untuk membiayai kegiatan yang tidak terkait langsung dengan usaha.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga penelitian yang meneliti adanya potensi penggelapan pajak menggunakan metode *benchmarking*. Dalam konteks perusahaan manufaktur dalam negeri, Rusyidi (2010) menggunakan

metode *benchmarking* dalam menganalisa potensi dini penggelapan pajak. Dalam penelitian tersebut peneliti membandingkan rasio-rasio PT. “X” yang merupakan perusahaan rokok di Jawa Timur dengan *benchmarknya*. Peneliti menemukan selisih yang signifikan pada rasio Harga Pokok Penjualan (HPP), rasio Penggunaan Bahan Baku, dan rasio penyusutan Wajib Pajak dengan rasio *standart benchmark*. Selisih ini memperlihatkan bahwa HPP dan pemakaian bahan baku yang seharusnya dibebankan oleh industri rokok PT. “X” terlalu tinggi dibanding HPP dan pemakaian bahan baku yang umumnya digunakan oleh industri sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa metode *benchmarking* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak.

Dalam konteks yang berbeda, yaitu perusahaan jasa Meirawati (2012) juga melakukan penelitian mengenai evaluasi metode *benchmarking* pada PT. Indah Karya Wilayah Kota Malang. Dari evaluasi tersebut diketahui bahwa hasil rasio perusahaan masih banyak di bawah standar rasio *benchmark* yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Beberapa rasio yang memiliki selisih cukup signifikan antara lain adalah *Operating Profit Margin* (OPM) (11,43%), *Pretax Profit Margin* (PPM) (12,60%), *Net Profit Margin* (NPM) (9,99%), dan Rasio PPN (pn) (55,15%). Hal ini menunjukkan bahwa metode *benchmarking* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak.

Selain dua konteks tersebut, metode *benchmarking* juga digunakan dalam konteks penelitian pajak Internasional. Santos (2016) menggunakan metode

*benchmarking* untuk mendeteksi adanya *agresivitas transfer pricing* di Inggris. Menurut Eden (2001) *transfer pricing* adalah suatu kegiatan untuk memperbesar biaya atau merendahkan tagihan yang bertujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa *transfer pricing* sangat berpotensi menyebabkan risiko penggelapan pajak. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 117 perusahaan multinasional di *London Stock Exchange* tahun 2006-2014. Dalam penelitian ini *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA) menjadi variabel dummy *agresivitas transfer pricing* dan hasilnya menunjukkan jika 70% perusahaan multinasional yang ada di Inggris membebankan beban bunga yang lebih besar dari seharusnya. Pembebanan ini dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi lebih rendah, dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini juga menunjukkan bahwa metode *benchmarking* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak. Dalam penelitian Rusyidi (2010) peneliti menyatakan bahwa keterbatasan penelitian tersebut terletak pada penggunaan satu perusahaan sebagai sampel dan laporan keuangan yang parsial, sehingga peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menggunakan laporan keuangan yang menyeluruh dan menggunakan beberapa perusahaan sebagai sampel. Hal ini sejalan dengan Meirawati (2012) yang juga menyarankan kepada penelitian selanjutnya, untuk menggunakan beberapa perusahaan sejenis sebagai sampel.

## 2.4 Rerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian deteksi potensi penggelapan pajak menggunakan metode *benchmarking*. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035, industri farmasi dan bahan farmasi merupakan salah satu sektor andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa mendatang, namun pada kenyataannya penggelapan pajak masih banyak terjadi di sektor ini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk menggunakan metode total *benchmarking* dalam mendeteksi potensi penggelapan pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejalan dengan saran yang diberikan oleh peneliti terdahulu, yaitu Rusyidi (2010) dan Meirawati (2012). Rusyidi (2010), menyarankan untuk menggunakan laporan keuangan yang menyeluruh dan menggunakan beberapa perusahaan sebagai sampel. Meirawati (2012) juga menyarankan kepada penelitian selanjutnya, untuk menggunakan beberapa perusahaan sejenis sebagai sampel.

Penelitian ini didasarkan pada upaya pemerintah untuk mengatasi tingginya kasus penggelapan pajak, yaitu dengan mengeluarkan Surat Edaran No.96/PJ/2009 dan Surat Edaran No.02/PJ/2016. Surat Edaran No.96/PJ/2009 berisi standar rasio *benchmark* pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Sedangkan Surat Edaran No.02/PJ/2016 mewajibkan setiap kantor wilayah (kanwil) untuk memperbaharui rasio *benchmark* paling sedikit sekali setiap tahun. Namun, sampai saat ini tidak ada pembaharuan mengenai standar *benchmark* tersebut.

Oleh karena itu, peneliti akan menghitung rasio *benchmark* berdasarkan laporan keuangan perusahaan farmasi tahun 2005, 2006, dan 2007 kemudian membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan rasio standar *benchmark* yang dipublikasikan Direktorat Jenderal Pajak melalui Lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009 untuk mengamati tren yang terjadi di lapangan. Hasil perhitungan tersebut kemudian dijadikan acuan dalam menilai kewajaran rasio keuangan perusahaan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan data dan analisisnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses *benchmarking* dalam mendeteksi potensi penggelapan pajak. Peneliti tidak melakukan pengaturan tertentu dalam penelitian ini, sehingga intervensi peneliti bersifat rendah. Selain itu, strategi penelitian yang digunakan adalah *archival studi*, karena peneliti berfokus pada data arsip berupa laporan keuangan perusahaan sebagai objek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007. Peneliti memilih unit analisis tersebut karena menurut sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA), Yenny Sucipto, sekitar 80% kasus penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh Wajib Pajak Badan (CNN Indonesia, 2015). Sedangkan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *panel*. Data *panel* merupakan data yang terdiri dari kombinasi *time series* dan *studi cross-sectional*. Data *time series* dimulai dari tahun 2005-2007. Sementara itu, data *cross-sectional* adalah perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Peneliti memilih perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dengan

pertimbangan bahwa perusahaan tersebut telah menyusun laporan keuangan lengkap berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sehingga peneliti dapat menghitung seluruh rasio *benchmark*. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki Nomor Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak (NPPKP) dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) sehingga dipastikan bahwa perusahaan tersebut merupakan Wajib Pajak yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan. Pemilihan perusahaan sektor farmasi sebagai objek penelitian, juga didasarkan pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035 yang menyatakan bahwa, sektor farmasi merupakan salah satu sektor andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di Indonesia. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa sektor farmasi berkontribusi sebesar Rp 54,4 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *judgment sampling*. *Judgment sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dari peneliti. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *judgment sampling* adalah karena tidak semua elemen memiliki kriteria yang sesuai dengan ketentuan peneliti. Adapun kriteria yang dijadikan sampel penelitian ini, yaitu perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2007 Berdasarkan kriteria, hasil pemilihan sampel adalah sebagai berikut:



**Tabel 3.1 Kriteria Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI sampai tahun 2018	10
Perusahaan sektor farmasi yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2005-2007	(1)
Total perusahaan farmasi yang dijadikan sampel	9

Dari 10 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hanya 9 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Hal ini karena salah satu perusahaan yaitu PT. Sido Muncul, Tbk baru resmi terdaftar pada tahun 2013. Sehingga peneliti tidak mendapatkan data laporan keuangan pada tahun 2005-2007.

### **3.3 Sumber dan Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan farmasi tahun 2005-2007 yang diperoleh dari Pojok BEI dan Osiris. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada atau catatan yang tersimpan baik, salah satunya berupa laporan keuangan.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti akan menghitung 14 rasio *benchmark* tahun 2005-2007 dari masing-masing perusahaan sesuai dengan Surat Edaran No.96/PJ/2009. Rasio tersebut meliputi:

Tabel 3.2 Rasio *Benchmark* dan Cara Perhitungan

No.	Nama Rasio	Cara Perhitungan
1.	GPM	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
2.	OPM	$\frac{\text{Laba bersih dari operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
3.	PPM	$\frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
4.	CTTOR	$\frac{\text{PPH Terutang}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
5.	NPM	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
6.	DPR	$\frac{\text{Pembayaran Dividen Tunai}}{\text{Laba bersih setelah pajak}} \times 100\%$
7.	pn	$\frac{\text{Jumlah Pajak Masukan Januari–Desember}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
8.	g	$\frac{\text{Jumlah biaya gaji}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
9.	b	$\frac{\text{Jumlah beban bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
10.	s	$\frac{\text{Jumlah beban sewa}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
11.	py	$\frac{\text{Jumlah beban penyusutan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
12.	x	$\frac{\text{Jumlah beban–beban lain}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
13.	pl	$\frac{\text{Penghasilan dari luar usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
14.	bl	$\frac{\text{Beban luar usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

Sumber: Lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009.

Setelah menghitung 14 rasio di atas, peneliti selanjutnya akan membandingkan rasio tahun 2005, 2006, dan 2007 dengan rasio standar *benchmark* yang dikeluarkan Direktorat Jendral Pajak dalam Lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009. Rasio- rasio standar *benchmark* tersebut antara lain:

**Tabel 3.3 Standar *Benchmark***

<b>No.</b>	<b>Nama Rasio</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
1.	GPM	53,96%	53,96%	53,96%
2.	OPM	17,99%	17,99%	17,99%
3.	PPM	21,57%	21,57%	21,57%
4.	CTTOR	5,97%	5,97%	5,97%
5.	NPM	15,55%	15,55%	15,55%
6.	DPR	18,82%	18,82%	18,82%
7.	10*pn	66,12%	66,12%	66,12%
8.	g	12,88%	12,88%	12,88%
9.	b	0,21%	0,21%	0,21%
10.	s	1,53%	1,53%	1,53%
11.	py	2,74%	2,74%	2,74%
12.	x	28,75%	28,75%	28,75%
13.	pl	5,62%	5,62%	5,62%
14.	bl	2,10%	2,10%	2,10%

*Sumber: Lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009.*

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

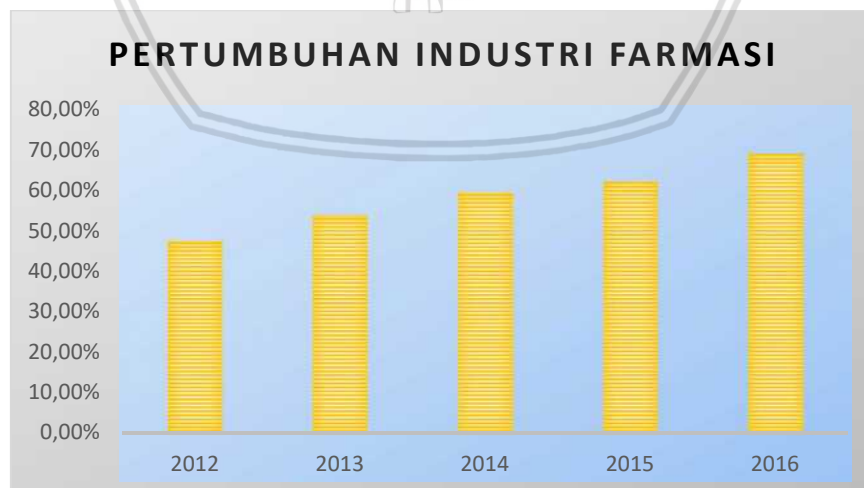
Perusahaan farmasi adalah perusahaan bisnis komersial yang tidak hanya berfokus pada pendistribusian melainkan juga penelitian, dan pengembangan obat dalam hal kesehatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010, perusahaan farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2018 berjumlah 10 yaitu, PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Kimia Farma Tbk (KAEF), PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Merck Tbk (MERK), PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT. Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI), PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB), PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC), dan PT. Sido Muncul Tbk (SIDO). Dari 10 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018, hanya 9 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2005-2010. Hal ini karena salah satu perusahaan yaitu PT. Sido Muncul, Tbk baru resmi terdaftar menjadi perusahaan terbuka pada tahun 2013, sehingga tidak terdapat data laporan keuangan pada tahun 2005-2010 pada perusahaan ini.

Industri farmasi terus mengalami pertumbuhan pada tahun 2017-2018. Kementerian Perindustrian mencatat bahwa industri farmasi, produk obat kimia dan

obat tradisional tumbuh sebesar 6,85% dan memberikan kontribusi sebesar 0,48% pada tahun 2017. Selain mengalami pertumbuhan, nilai investasi industri farmasi juga meningkat sebesar 35,65%. Pada tahun yang sama, penambahan investasi di sektor farmasi telah mencapai Rp5,8 triliun. Bahkan industri farmasi Indonesia telah mampu menyediakan sekitar 70% dari kebutuhan obat dalam negeri. Direktur Jenderal Industri Kimia, Tekstil, dan Aneka (IKTA) Achmad Sigit Dwiwahjono mengungkapkan, industri farmasi serta produk obat kimia dan tradisional akan memberikan kontribusi pertumbuhan paling tinggi di sektor IKTA pada 2018, yakni mencapai 6,38%. (www.kemenperin.go.id, 2018)

Pertumbuhan industri farmasi pada tahun 2017 dan 2018 juga didukung dengan pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya. Grafik berikut ini memperlihatkan pertumbuhan industri farmasi di Indonesia pada tahun 2012-2016:

**Gambar 4.1 Pertumbuhan Industri Farmasi**



*Sumber: Media Indonesia, 2018*

Pertumbuhan industri farmasi Indonesia merupakan tercepat di Asia dengan pertumbuhan rata-rata 20,6% per tahun periode 2012-2016. Selain itu, kontribusi sektor farmasi Indonesia sekitar 27% dari total pangsa pasar farmasi ASEAN (Media Indonesia, 2018).

Pertumbuhan industri farmasi yang tinggi menandakan adanya potensi penerimaan pajak yang lebih tinggi. Hal ini karena, semakin tinggi laba perusahaan maka, akan semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan. Menurut Suandy (2011:2) hal ini justru merupakan salah satu faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak. Hal tersebut didukung dengan adanya perilaku penggelapan pajak di perusahaan farmasi yang meliputi pembuatan faktur pajak fiktif atau tidak berdasarkan pada transaksi yang sebenarnya (Merdeka.com, 2015). Adanya potensi penggelapan pajak pada industri farmasi membuat peneliti memilih industri farmasi sebagai objek dalam penelitian ini.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

Setelah melakukan perhitungan 14 rasio *benchmark* berdasarkan laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk (DVLA)

**Tabel 4.1 Perbandingan Rasio DVLA dengan *Benchmark***

No	Rasio	<i>Benchmark</i>	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	65,79%	65,98%	63,84%	11,83%	12,02%	9,88%
2	<b>OPM</b>	17,99%	14,11%	13,62%	13,28%	-3,88%	-4,37%	-4,71%
3	<b>PPM</b>	21,57%	19,62%	14,46%	15,17%	-1,95%	-7,11%	-6,40%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	6,87%	5,49%	3,20%	0,90%	-0,48%	-2,77%
5	<b>NPM</b>	15,55%	12,76%	8,97%	11,98%	-2,79%	-6,58%	-3,57%
6	<b>DPR</b>	18,82%	0,00%	59,54%	0,00%	-18,82%	40,72%	-18,82%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	13,03%	15,06%	13,09%	0,15%	2,18%	0,21%
9	<b>b</b>	0,21%						
10	<b>s</b>	1,53%	0,69%	0,82%	1,08%	-0,84%	-0,71%	-0,45%
11	<b>py</b>	2,74%	1,72%	1,57%	1,62%	-1,02%	-1,17%	-1,12%
12	<b>x</b>	28,75%	36,24%	34,92%	34,76%	7,49%	6,17%	6,01%
13	<b>pl</b>	5,62%	7,71%	2,19%	2,50%	2,09%	-3,43%	-3,12%
14	<b>bl</b>	2,10%	1,74%	0,92%	0,12%	-0,36%	-1,18%	-1,98%

*Sumber: Data diolah, 2018*

#### 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk berada dikisaran lebih dari 60% pada tahun 2005-2007. Nilai GPM ini menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar yang telah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 53,96%. Selisih tertinggi nilai GPM terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 12,02%. Pola GPM PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk masih cenderung stabil, dengan tingkat fluktuasi rendah karena penurunan GPM yang terjadi pada suatu tahun digantikan dengan kenaikan nilai GPM di tahun selanjutnya.



## 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk berada pada kisaran 13,28%-14,11% pada tahun 2005-2007. Nilai OPM ini menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak yaitu sebesar 17,99%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 4,71%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban usaha yang lebih tinggi dari pada perusahaan farmasi pada umumnya.

## 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk berada di bawah standar untuk tahun 2005-2007. Standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 21,57% sedangkan nilai perusahaan menunjukkan 14,46% sebagai titik terendah yang terjadi pada tahun 2006 dan 19,62% sebagai titik tertinggi yang terjadi pada tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan standar yang dibuat.

## 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk cukup berfluktuatif diantara kisaran 3,20%-6,87%. Nilai terendah yaitu 3,2% terjadi pada tahun 2007 dan nilai tertinggi yaitu 6,87% terjadi pada tahun 2005. Sedangkan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 5,97% untuk tahun 2005, 2006, dan 2007.

#### 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk berada di bawah standar yaitu sebesar 12,76%, 8,97%, 11,98% untuk tahun 2005-2007, sedangkan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 15,55%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 6,58%.

#### 6) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dari perhitungan rasio DPR PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk dapat diketahui bahwa perusahaan ini tidak membagikan dividen kas kepada pemegang saham pada tahun 2005 dan 2007. Namun pada tahun 2006 perusahaan ini membagikan dividen yang jauh lebih besar dari standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 59,54% sedangkan standarnya adalah 18,82%.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk sedikit berada di bawah standar dengan selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,18%. Nilai g perusahaan menunjukkan nilai yang cukup stabil sampai dengan tahun 2007 dengan kisaran nilai sebesar 13,03%-15,06%.

#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio b karena informasi mengenai beban bunga perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai s PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk berada pada kisaran 0,69%-1,08%. Nilai ini sedikit berada di bawah standar untuk tahun 2005-2007, dengan selisih tertinggi sebesar 0,84% pada tahun 2005. Nilai s terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2006 dan meningkat di tahun 2007 menjadi 1,08%.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk menunjukkan nilai yang cukup stabil sampai dengan tahun 2007. Untuk tahun 2005-2007 nilai py sedikit berada di bawah standar yaitu sebesar 1,72%, 1,57%, dan 1,62% sedangkan standarnya adalah 2,74%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk berada di atas standar dengan selisih tertinggi sebesar 7,49% pada tahun 2005. Namun secara keseluruhan nilai x perusahaan cukup stabil sampai dengan tahun 2007. Nilai x yang sedikit berada diatas standar ini dimungkinkan karena perusahaan tidak memisahkan beban bunga menjadi komponen beban tersendiri.

### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2007. Pada tahun 2005 nilai pl berada di atas standar yaitu sebesar 7,71% sedangkan pada tahun 2006, dan 2007 berada di bawah standar yaitu sebesar 2,19% dan 2,50%.

### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk cukup berfluktuatif sama dengan nilai pl. Namun nilai bl secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar.

## 2. PT. Indofarma, Tbk (INAF)

**Tabel 4.2 Perbandingan Rasio INAF dengan *Benchmark***

No	Rasio	Benchmark	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	29,13%	24,93%	22,77%	-24,83%	-29,03%	-31,19%
2	<b>OPM</b>	17,99%	5,13%	6,06%	3,51%	-12,86%	-11,93%	-14,48%
3	<b>PPM</b>	21,57%	2,34%	3,90%	1,73%	-19,23%	-17,67%	-19,84%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	0,00%	1,27%	0,36%	-5,97%	-4,70%	-5,61%
5	<b>NPM</b>	15,55%	2,34%	2,64%	1,38%	-13,21%	-12,91%	-14,17%
6	<b>DPR</b>	18,82%	0,00%	0,00%	0,00%	-18,82%	-18,82%	-18,82%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	7,42%	6,28%	6,02%	-5,46%	-6,60%	-6,86%
9	<b>b</b>	0,21%	2,28%	1,60%	1,27%	2,07%	1,39%	1,06%
10	<b>s</b>	1,53%						
11	<b>py</b>	2,74%	0,50%	0,25%	0,22%	-2,24%	-2,49%	-2,52%
12	<b>x</b>	28,75%	13,81%	10,74%	11,76%	-14,94%	-18,01%	-16,99%
13	<b>pl</b>	5,62%	0,72%	0,38%	0,25%	-4,90%	-5,24%	-5,37%
14	<b>bl</b>	2,10%	1,23%	0,94%	0,76%	-0,87%	-1,16%	-1,34%

Sumber: Data diolah, 2018

#### 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Indofarma, Tbk berada dikisaran 22,77%-29,13%. Nilai GPM ini cukup stabil sampai dengan tahun 2007 namun cukup jauh di bawah standar. Selisih tertinggi nilai GPM terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 31,19%.

#### 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Indofarma, Tbk sedikit berfluktuatif pada tahun 2005-2007. Sama halnya dengan nilai GPM, nilai OPM juga berada di bawah standar. Selisih tertinggi nilai OPM terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 14,48%

#### 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Indofarma, Tbk berada pada kisaran 1,73%-3,90%. Nilai tersebut secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi nilai PPM terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 19,84%

#### 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Indofarma, Tbk berada di bawah standar, namun cukup stabil dikisaran 0,36%-1,27% sampai dengan tahun 2007. Pada tahun 2005 tidak terdapat PPh terutang akibat kompensasi kerugian fiskal tahun sebelumnya.

#### 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Indofarma, Tbk cenderung menurun dari tahun ke tahun. Nilai NPM berada pada kisaran 1,38%-2,64%. Nilai ini berada di bawah standar dengan selisih tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 14,17%.

#### 6) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai DPR PT. Indofarma, Tbk sebesar 0,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak pernah membagikan dividen kas kepada pemegang saham sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Indofarma, Tbk menurun pada tahun 2006-2007. Secara keseluruhan nilai g berada di bawah standar dengan selisih tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 6.86%.

#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Indofarma, Tbk berada pada kisaran 1,27%-2,28%. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai g perusahaan berada di atas standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,21%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 2,07%

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio s karena informasi mengenai beban sewa perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Indofarma, Tbk menunjukkan nilai yang cukup stabil dengan nilai tertinggi sebesar 0,50% pada tahun 2005. Nilai py untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,50%, 0,25% dan 0,22% sedangkan standarnya sebesar 2,74%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Indofarma, Tbk berada pada kisaran 10,74%-13,81%. Nilai ini cenderung stabil sampai pada tahun 2010. Untuk tahun 2005-2007 nilai x berada di bawah standar, dengan selisih tertinggi sebesar 18,01% pada tahun 2006.

#### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Indofarma, Tbk cenderung sedikit berfluktuatif dikisaran 0,06%-0,72%. Nilai pl untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar, yaitu 0,72%, 0,38% dan 0,25% sedangkan standarnya adalah 5,62%. Selisih tertinggi sebesar 5,37% terjadi pada tahun 2007.

#### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Indofarma, Tbk sedikit berfluktuatif sama dengan rasio pl. Namun nilai bl secara keseluruhan untuk



tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi sebesar 1,34% terjadi pada tahun 2007.

### 3. PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF)

**Tabel 4.3 Perbandingan Rasio KAEF dengan *Benchmark***

No	Rasio	Benchmark	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	31,77%	27,15%	27,39%	-22,19%	-26,81%	-26,57%
2	<b>OPM</b>	17,99%	4,66%	2,77%	3,28%	-13,33%	-15,22%	-14,71%
3	<b>PPM</b>	21,57%	4,54%	3,09%	3,49%	-17,03%	-18,48%	-18,08%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	1,83%	1,07%	1,59%	-4,14%	-4,90%	-4,38%
5	<b>NPM</b>	15,55%	2,71%	2,02%	1,90%	-12,84%	-13,53%	-13,65%
6	<b>DPR</b>	18,82%	47,14%	35,36%	34,78%	28,32%	16,54%	15,96%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	12,03%	10,81%	10,73%	-0,85%	-2,07%	-2,15%
9	<b>b</b>	0,21%	0,45%	0,50%	0,29%	0,24%	0,29%	0,08%
10	<b>s</b>	1,53%	0,13%	0,10%	0,15%	-1,40%	-1,43%	-1,38%
11	<b>py</b>	2,74%	1,00%	0,77%	0,65%	-1,74%	-1,97%	-2,09%
12	<b>x</b>	28,75%	13,50%	12,20%	12,30%	-15,25%	-16,55%	-16,45%
13	<b>pl</b>	5,62%	0,43%	0,82%	0,53%	-5,19%	-4,80%	-5,09%
14	<b>bl</b>	2,10%	0,10%	0,00%	0,03%	-2,00%	-2,10%	-2,07%

Sumber: Data diolah, 2018

#### 1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Kimia Farma, Tbk berada dikisaran 27,15%-31,77%. Terjadi penurunan nilai GPM pada tahun 2006 dan kemudian naik kembali pada tahun 2007. Penurunan dan kenaikan yang terjadi tidak terlalu signifikan sehingga nilai GPM masih terlihat cukup stabil. Namun nilai GPM cukup jauh di bawah standar. Selisih tertinggi nilai GPM terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 26,81%.

## 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Kimia Farma, Tbk sedikit berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Sama halnya dengan nilai GPM, nilai OPM juga berada di bawah standar. Selisih tertinggi nilai OPM terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 15,22%

## 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Kimia Farma, Tbk berada pada kisaran 3,09%-4,54%. Nilai PPM secara keseluruhan cenderung stabil, namun untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi nilai PPM terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 18,48%

## 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Kimia Farma, Tbk berada di bawah standar, namun cukup stabil dikisaran 1,07%-1,83% sampai dengan tahun 2007. Nilai CTTOR pada tahun 2005-2007 secara keseluruhan berada di bawah standar. Selisih tertinggi nilai CTTOR terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 4,9%.

## 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Kimia Farma, Tbk cenderung menurun sampai tahun 2007. Nilai NPM berada pada kisaran 1,90%-2,71%. Nilai ini berada di bawah standar dengan selisih tertinggi pada tahun 2006 yaitu sebesar 13,65%.

#### 6) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai DPR PT. Kimia Farma, Tbk menurun dari tahun ke tahun. Nilai DPR berada pada kisaran 34,78%-47,14%. Nilai ini berada di atas standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 28,32%.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Kimia Farma, Tbk menurun pada tahun 2006 dan 2007. Penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan sehingga, nilai g terlihat cukup stabil dikisaran 10,73%-12,03%. Secara keseluruhan nilai g berada di bawah standar dengan selisih tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,15%.

#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Kimia Farma, Tbk berada pada kisaran 0,29%-0,50%. Secara keseluruhan nilai b berada di atas standar yang di buat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,21%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,29%.

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai s PT. Kimia Farma, Tbk menunjukkan nilai yang cukup stabil sampai dengan tahun 2007. Nilai s secara

keseluruhan berada di bawah standar, dengan selisih tertinggi pada tahun 2006 sebesar 1,43%.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Kimia Farma, Tbk menunjukkan nilai yang cukup stabil dengan nilai tertinggi sebesar 1,00% pada tahun 2005. Nilai py untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 1,00%, 0,77% dan 0,65% sedangkan standarnya sebesar 2,74%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Kimia Farma, Tbk berada pada kisaran 12,20%-13,50%. Nilai x cenderung mengalami penurunan untuk tahun 2005-2007. Secara keseluruhan nilai x berada di bawah standar, dengan selisih tertinggi sebesar 16,55% pada tahun 2006.

#### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Kimia Farma, Tbk cenderung sedikit berfluktuatif dikisaran 0,43%-0,82%. Nilai pl untuk tahun 2005-2007 secara keseluruhan berada di bawah standar, yaitu 0,43%, 0,82% dan 0,53% sedangkan standarnya adalah 5,62%. Selisih tertinggi pada tahun 2005 yaitu sebesar 5,19%.

#### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Kimia Farma, Tbk sedikit berfluktuatif sama dengan rasio pl. Nilai bl secara keseluruhan untuk tahun

2005-2007 berada di bawah standar. Pada tahun 2006 nilai bl menunjukkan 0,00% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan tidak memiliki beban di luar usaha.

#### 4. PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF)

**Tabel 4.4 Perbandingan Rasio KLBF dengan *Benchmark***

No	Rasio	<i>Benchmark</i>	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	51,26%	51,04%	50,70%	-2,70%	-2,92%	-3,26%
2	<b>OPM</b>	17,99%	18,84%	17,64%	16,12%	0,85%	-0,35%	-1,87%
3	<b>PPM</b>	21,57%	18,09%	17,95%	16,54%	-3,48%	-3,62%	-5,03%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	5,40%	5,60%	5,06%	-0,57%	-0,37%	-0,91%
5	<b>NPM</b>	15,55%	12,69%	12,35%	11,48%	-2,86%	-3,20%	-4,07%
6	<b>DPR</b>	18,82%	3,77%	0,22%	12,54%	-15,05%	-18,60%	-6,28%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	7,84%	9,21%	9,03%	-5,04%	-3,67%	-3,85%
9	<b>b</b>	0,21%	1,58%	1,16%	0,80%	1,37%	0,95%	0,59%
10	<b>s</b>	1,53%	0,35%	0,60%	0,67%	-1,18%	-0,93%	-0,86%
11	<b>py</b>	2,74%	1,13%	1,41%	1,24%	-1,61%	-1,33%	-1,50%
12	<b>x</b>	28,75%	21,52%	22,16%	22,83%	-7,23%	-6,59%	-5,92%
13	<b>pl</b>	5,62%	1,84%	1,78%	1,50%	-3,78%	-3,84%	-4,12%
14	<b>bl</b>	2,10%	1,02%	0,31%	0,28%	-1,08%	-1,79%	-1,82%

*Sumber: Data diolah, 2018*

##### 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Kalbe Farma, Tbk berada dikisaran 50,70%-51,26% pada tahun 2005-2007. Nilai GPM ini mendekati standar yang telah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 53,96%. Selisih tertinggi nilai GPM terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 3,26%. Pola GPM perusahaan masih cenderung menurun sampai tahun 2007 yaitu sebesar 50,70%.

## 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Kalbe Farma, Tbk berada dikisaran 16,12%-18,84% pada tahun 2005-2007. Nilai OPM ini mendekati standar yang telah ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak yaitu sebesar 17,99%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 hanya sebesar 1,87%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban usaha yang hampir sama dengan perusahaan farmasi pada umumnya.

## 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Kalbe Farma, Tbk sedikit berada di bawah standar untuk tahun 2005-2007. Standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 21,57% sedangkan nilai perusahaan menunjukkan 16,54% sebagai titik terendah yang terjadi pada tahun 2007 dan 18,09% sebagai titik tertinggi yang terjadi pada tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan standar yang dibuat.

## 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Kalbe Farma, Tbk stabil berada dikisaran 5,06%-5,60% pada tahun 2005-2007. Hal ini hampir sesuai dengan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 5.97% untuk tahun 2005, 2006, dan 2007.



#### 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Kalbe Farma, Tbk berada di bawah standar yaitu sebesar 12,69%, 12,35%, dan 11,48% untuk tahun 2005-2007, sedangkan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 15,55%. Selanjutnya pada tahun 2008 nilai NPM mengalami penurunan dan kemudian meningkat pada tahun 2009 dan 2010.

#### 6) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dari perhitungan rasio DPR PT. Kalbe Farma, Tbk dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pada tahun 2005-2007 perusahaan ini membagikan dividen yang lebih kecil dibandingkan dengan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 18,6%.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Kalbe Farma, Tbk cukup stabil dikisaran 7,84%-9,21% namun, tetap berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 5,04%.



#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Kalbe Farma, Tbk berada dikisaran 0,80%-1,58%. Secara keseluruhan pada tahun 2005-2007 nilai b berada di atas standar yang di buat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,21%.

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai s PT. Kalbe Farma, Tbk berada pada kisaran 0,35%-0,67%. Nilai ini berada di bawah standar untuk tahun 2005-2007, dengan selisih tertinggi sebesar 1,18% pada tahun 2005.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Kalbe Farma, Tbk menunjukkan nilai yang cukup stabil sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan nilai py berada di bawah standar yaitu sebesar 1,13%, 1,41%, dan 1,24% sedangkan standarnya adalah 2,74%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Kalbe Farma, Tbk cukup stabil dikisaran 21,52-22,83% . Namun secara keseluruhan nilai x perusahaan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 7,23%.

#### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Kalbe Farma, Tbk terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai pl berada di bawah standar dengan selisih tertinggi sebesar 4,12% yang terjadi pada tahun 2007

#### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Kalbe Farma, Tbk terus menurun sampai dengan tahun 2008 dan kemudian meningkat di tahun 2009 namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2010. Secara keseluruhan nilai bl untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar.

#### 5. PT. Merck, Tbk (MERK)

**Tabel 4.5 Perbandingan Rasio MERK dengan *Benchmark***

No	Rasio	Benchmark	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	GPM	53,96%	55,57%	58,41%	58,15%	1,61%	4,45%	4,19%
2	OPM	17,99%	21,22%	24,51%	22,63%	3,23%	6,52%	4,64%
3	PPM	21,57%	21,72%	25,36%	23,44%	0,15%	3,79%	1,87%
4	CTTOR	5,97%	6,77%	7,80%	7,55%	0,80%	1,83%	1,58%
5	NPM	15,55%	14,95%	17,56%	15,89%	-0,60%	2,01%	0,34%
6	DPR	18,82%	54,30%	36,63%	51,51%	35,48%	17,81%	32,69%
7	pn	66,12%						
8	g	12,88%	10,31%	13,40%	11,71%	-2,57%	0,52%	-1,17%
9	b	0,21%	0,16%	0,08%	0,09%	-0,05%	-0,13%	-0,12%
10	s	1,53%						
11	py	2,74%	0,75%	0,59%	0,68%	-1,99%	-2,15%	-2,06%
12	x	28,75%	23,13%	19,83%	23,04%	-5,62%	-8,92%	-5,71%
13	pl	5,62%	0,66%	0,93%	1,17%	-4,96%	-4,69%	-4,45%
14	bl	2,10%	0,00%	0,01%	0,27%	-2,10%	-2,09%	-1,83%

Sumber: Data diolah, 2018

##### 1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Merck, Tbk berada dikisaran 55,57%-58,41%. Nilai GPM ini cukup stabil sampai dengan tahun

2007. Secara keseluruhan nilai GPM untuk tahun 2005-2007 hampir sama dengan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 53,96%.

#### 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Merck, Tbk sedikit berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Berbeda halnya dengan nilai GPM, nilai OPM justru berada di atas standar. Selisih tertinggi nilai OPM terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 3,23%.

#### 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Merck, Tbk berada pada kisaran 21,72%-25,36%. Secara keseluruhan nilai PPM untuk tahun 2005-2007 berada di atas standar. Selisih tertinggi nilai PPM terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 0,15%.

#### 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Merck, Tbk cukup berfluktuatif dan berada di atas standar untuk tahun 2005-2007. Selisih tertinggi nilai CTTOR terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 1,83%.

#### 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Merck, Tbk cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai NPM untuk tahun 2005 berada sedikit di bawah standar yaitu sebesar 14,95%, sedangkan untuk tahun 2006 dan 2007 nilai NPM meningkat dan berada di atas standar yaitu sebesar 17,56% dan 15,89%.

#### 6) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai DPR PT. Merck, Tbk cenderung berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Perusahaan membagikan dividen kas yang besar kepada pemegang saham, hal ini ditunjukkan dengan nilai DPR yang berada jauh di atas standar untuk tahun 2005-2007. Selisih tertinggi nilai DPR dengan standar terjadi pada tahun 2005 sebesar 35,48%.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Merck, Tbk sedikit berfluktuatif dikisaran 10,31%-13,40%. Secara keseluruhan nilai g hampir sesuai dengan standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 2,57%.

#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Merck, Tbk berada pada kisaran 0,08%-0,16%. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai g berada di bawah standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,21%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,13%.

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio s karena informasi mengenai beban sewa perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Merck, Tbk menunjukkan nilai yang cukup stabil dengan nilai tertinggi sebesar 0,75% pada tahun 2005. Nilai py secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,75%, 0,59% dan 0,68% sedangkan standarnya sebesar 2,74%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Merck, Tbk berada pada kisaran 19,83%-23,13%. Nilai ini cenderung berfluktuatif sampai tahun 2007. Untuk tahun 2005-2007 nilai x berada di bawah standar, dengan selisih tertinggi sebesar 9,92% pada tahun 2006.

#### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Merck, Tbk cenderung sedikit berfluktuatif dikisaran 0,66%-1,17%. Nilai pl untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar, yaitu 0,66%, 0,93% dan 1,17% sedangkan standarnya adalah 5,62%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 4,96%.

#### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Merck, Tbk cenderung mengalami peningkatan. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai bl berada di bawah standar, bahkan pada tahun 2005 nilai bl menunjukkan angka 0,00%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 perusahaan tidak memiliki beban diluar usaha.

## 6. PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA)

Tabel 4.6 Perbandingan Rasio PYFA dengan *Benchmark*

No	Rasio	Benchmark	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	59,04%	65,61%	64,21%	5,08%	11,65%	10,25%
2	<b>OPM</b>	17,99%	7,05%	6,59%	4,80%	-10,94%	-11,40%	-13,19%
3	<b>PPM</b>	21,57%	4,91%	4,60%	3,03%	-16,66%	-16,97%	-18,54%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	2,02%	1,87%	1,37%	-3,95%	-4,10%	-4,60%
5	<b>NPM</b>	15,55%	2,89%	2,73%	1,66%	-12,66%	-12,82%	-13,89%
6	<b>DPR</b>	18,82%	0,00%	0,00%	0,00%	-18,82%	-18,82%	-18,82%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	18,28%	14,75%	13,66%	5,40%	1,87%	0,78%
9	<b>b</b>	0,21%	2,17%	2,53%	2,23%	1,96%	2,32%	2,02%
10	<b>s</b>	1,53%	0,50%	0,49%	0,35%	-1,03%	-1,04%	-1,18%
11	<b>py</b>	2,74%	3,52%	3,09%	2,49%	0,78%	0,35%	-0,25%
12	<b>x</b>	28,75%	52,00%	38,16%	40,68%	23,25%	9,41%	11,93%
13	<b>pl</b>	5,62%	0,23%	0,55%	0,53%	-5,39%	-5,07%	-5,09%
14	<b>bl</b>	2,10%	0,21%	0,00%	0,08%	-1,89%	-2,10%	-2,02%

Sumber: Data diolah, 2018

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Pyridam Farma, Tbk berada dikisaran 59,04%-65,61% pada tahun 2005-2007. Nilai GPM ini menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar yang telah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 53,96%. Selisih tertinggi nilai GPM terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 11,65%. Pola GPM PT. Pyridam Farma, Tbk masih cenderung stabil, dengan tingkat fluktuasi rendah.



## 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Pyridam Farma, Tbk berada pada kisaran 4,80%-7,05% pada tahun 2005-2007. Nilai OPM ini menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak yaitu sebesar 17,99%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 13,19%.

## 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Pyridam Farma, Tbk berada jauh di bawah standar untuk tahun 2005-2007. Standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 21,57% sedangkan nilai perusahaan menunjukkan 4,91% sebagai titik terendah yang terjadi pada tahun 2007 dan 4,91% sebagai titik tertinggi yang terjadi pada tahun 2005.

## 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Pyridam Farma, Tbk terus menurun sampai dengan tahun 2007. Nilai terendah yaitu 1,37% terjadi pada tahun 2007 dan nilai tertinggi yaitu 2,02% terjadi pada tahun 2005. Sedangkan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 5.97% untuk tahun 2005, 2006, dan 2007. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 4,60%.



#### 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Pyridam Farma, Tbk berada di bawah standar yaitu sebesar 1,66%, 2,73%, 2,89% untuk tahun 2005-2007, sedangkan standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 15,55%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 13,89%.

#### 6) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai DPR PT. Pyridam Farma, Tbk sebesar 0,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak pernah membagikan dividen kas kepada pemegang saham sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Pyridam Farma, Tbk menurun pada tahun 2005-2007. Nilai g perusahaan menunjukkan nilai yang berada di atas standar untuk standar tahun 2005-2007. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 5,4%.

#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Pyridam Farma, Tbk cenderung menurun sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan nilai b untuk tahun 2005-2007 berada di atas standar yaitu sebesar 2,17%, 2,53%, dan 2,23% sedangkan

standarnya adalah sebesar 0,21%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,32%.

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai s PT. Pyridam Farma, Tbk berada pada kisaran 0,35%-0,50%. Nilai s cenderung mengalami penurunan sampai pada tahun 2007. Secara keseluruhan nilai s untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 1,18%.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Pyridam Farma, Tbk mengalami penurunan sampai dengan tahun 2007. Untuk tahun 2005 dan 2006 nilai py berada di atas standar yaitu sebesar 3,52%, dan 3,09%. Sedangkan untuk tahun 2007 nilai py berada di bawah standar, yaitu sebesar 2,49%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Pyridam Farma, Tbk cukup berfluktuatif di kisaran 38,16%-52,00%. Nilai x untuk tahun 2005-2007 berada cukup jauh di atas standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 23,25%.

#### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Pyridam Farma, Tbk cukup berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan nilai pl untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 5,39%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memperoleh banyak penghasilan dari kegiatan di luar usaha.

## 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Pyridam Farma, Tbk cukup berfluktuatif sama dengan nilai pl. Nilai bl secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,10%.

## 7. PT. Schering Plough Indonesia, Tbk (SCPI)

Tabel 4.7 Perbandingan Rasio SCPI dengan *Benchmark*

No	Rasio	Benchmark	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	46,88%	57,08%	48,14%	-7,08%	3,12%	-5,82%
2	<b>OPM</b>	17,99%	4,85%	7,83%	10,45%	-13,14%	-10,16%	-7,54%
3	<b>PPM</b>	21,57%	0,68%	-0,56%	3,70%	-20,89%	-22,13%	-17,87%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	1,50%	1,96%	2,59%	-4,47%	-4,01%	-3,38%
5	<b>NPM</b>	15,55%	-0,82%	-2,51%	1,11%	-16,37%	-18,06%	-14,44%
6	<b>DPR</b>	18,82%	0,00%	0,00%	0,00%	-18,82%	-18,82%	-18,82%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	7,09%	17,03%	12,30%	-5,79%	4,15%	-0,58%
9	<b>b</b>	0,21%	4,71%	8,87%	6,52%	4,50%	8,66%	6,31%
10	<b>s</b>	1,53%	0,63%	0,74%	0,28%	-0,90%	-0,79%	-1,25%
11	<b>py</b>	2,74%	1,89%	2,66%	2,33%	-0,85%	-0,08%	-0,41%
12	<b>x</b>	28,75%	27,71%	19,95%	16,26%	-1,04%	-8,80%	-12,49%
13	<b>pl</b>	5,62%	0,76%	0,67%	0,53%	-4,86%	-4,95%	-5,09%
14	<b>bl</b>	2,10%	0,23%	0,19%	0,76%	-1,87%	-1,91%	-1,34%

Sumber: Data diolah, 2018

#### 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Schering Plough Indonesia, Tbk cenderung berfluktuatif dikisaran 46,88%-57,08%. Untuk tahun 2006 nilai GPM berada di atas standar yaitu sebesar 57,08% sedangkan untuk tahun 2005 dan 2007 nilai GPM berada sedikit di bawah standar yaitu sebesar 46,88% dan 48,14%.

#### 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Schering Plough Indonesia, Tbk mengalami kenaikan sampai tahun 2007. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai OPM perusahaan berada di bawah standar dengan selisih tertinggi sebesar 13,14 pada tahun 2005.

#### 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Schering Plough Indonesia, Tbk berada pada kisaran -0,56%-3,70%. Nilai PPM secara keseluruhan cenderung berfluktuatif dan berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 22,13%. Terdapat nilai negatif pada perhitungan PPM untuk tahun 2006 karena perusahaan mengalami kerugian sebelum pajak.

#### 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Schering Plough Indonesia, Tbk terus mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan nilai CTTOR perusahaan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 4,47%.

#### 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Schering Plough Indonesia, Tbk cenderung berfluktuatif. Nilai NPM secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selain itu juga terdapat nilai NPM yang negatif yaitu pada tahun 2005, 2006 dan 2010 dikarenakan perusahaan mengalami rugi setelah pajak.

#### 6) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai DPR PT. Pyridam Farma, Tbk sebesar 0,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak pernah membagikan dividen kas kepada pemegang saham sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Schering Plough Indonesia, Tbk cukup berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Nilai g untuk tahun 2006 berada di atas standar yaitu sebesar 17,03%, sedangkan untuk tahun 2005 dan 2007 berada di bawah standar yaitu sebesar 7,09% dan 12,30%.

#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Schering Plough Indonesia, Tbk meningkat pada tahun 2006 kemudian menurun di tahun 2007. Secara

keseluruhan nilai b untuk tahun 2005-2007 berada di atas standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 8,66%.

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai s PT. Schering Plough Indonesia, Tbk menunjukkan nilai yang cukup berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Nilai s secara keseluruhan berada di bawah standar, dengan selisih tertinggi pada tahun 2007 sebesar 1,25%.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Schering Plough Indonesia, Tbk menunjukkan nilai yang cukup berfluktuatif dengan nilai tertinggi sebesar 2,66% pada tahun 2006. Nilai py untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 1,89%, 2,66% dan 2,33% sedangkan standarnya sebesar 2,74%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 2,66%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Schering Plough Indonesia, Tbk berada pada kisaran 16,26%-27,71%. Nilai x cenderung mengalami penurunan sampai pada tahun 2007. Secara keseluruhan nilai x berada di bawah standar, dengan selisih tertinggi sebesar 12,49% pada tahun 2007.

#### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Schering Plough Indonesia, Tbk cenderung mengalami penurunan pada tahun 2005-2007. Nilai pl untuk tahun 2005-2007 secara keseluruhan berada di bawah standar, yaitu 0,76%, 0,67% dan



0,53% sedangkan standarnya adalah 5,62%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 5,09%.

#### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Schering Plough Indonesia, Tbk sedikit berfluktuatif. Nilai bl secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 1,91%.

### 8. PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk (SQBB)

**Tabel 4.8 Perbandingan Rasio SQBB dengan *Benchmark***

No	Rasio	<i>Benchmark</i>	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	54,95%	64,23%	57,60%	0,99%	10,27%	3,64%
2	<b>OPM</b>	17,99%	8,72%	32,36%	30,88%	-9,27%	14,37%	12,89%
3	<b>PPM</b>	21,57%	9,19%	26,15%	29,78%	-12,38%	4,58%	8,21%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	3,55%	9,13%	9,60%	-2,42%	3,16%	3,63%
5	<b>NPM</b>	15,55%	5,63%	17,02%	20,18%	-9,92%	1,47%	4,63%
6	<b>DPR</b>	18,82%	36,28%	33,32%	48,75%	17,46%	14,50%	29,93%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	14,66%	10,13%	8,19%	1,78%	-2,75%	-4,69%
9	<b>b</b>	0,21%	0,03%	0,04%	0,00%	-0,18%	-0,17%	-0,21%
10	<b>s</b>	1,53%	1,72%	1,21%	1,12%	0,19%	-0,32%	-0,41%
11	<b>py</b>	2,74%	2,24%	1,41%	1,08%	-0,50%	-1,33%	-1,66%
12	<b>x</b>	28,75%	27,58%	19,09%	16,33%	-1,17%	-9,66%	-12,42%
13	<b>pl</b>	5,62%	7,41%	0,51%	0,45%	1,79%	-5,11%	-5,17%
14	<b>bl</b>	2,10%	6,91%	6,68%	1,55%	4,81%	4,58%	-0,55%

*Sumber: Data diolah, 2018*

#### 1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk berada dikisaran 54,95%-64,23% pada tahun 2005-



2007. Nilai GPM ini melebihi standar yang telah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 53,96%. Selisih tertinggi nilai GPM terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 10,27%. Pola GPM perusahaan masih cenderung stabil, dengan sedikit fluktuasi.

#### 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk untuk tahun 2005 berbeda dengan tahun-tahun selanjutnya. Untuk tahun 2005 nilai OPM perusahaan sebesar 8,72% sedangkan untuk tahun tahun selanjutnya yaitu tahun 2006-2007 nilai OPM berada pada kisaran 30,88%-32,36%. Nilai OPM untuk tahun 2005 berada di bawah standar sedangkan untuk tahun 2006 dan 2007 berada di atas standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 14,37%.

#### 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk berada di bawah standar untuk tahun 2005 yaitu sebesar 9,19%. Standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 21,57%. Namun untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2006 dan 2007 nilai PPM berada di atas standar yaitu sebesar 26,15% dan 29,78%.

#### 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2007. Nilai CTTOR perusahaan untuk tahun 2005 berada di bawah standar yaitu sebesar 3,55%,

tetapi untuk tahun 2006 dan 2007 berada di atas standar yaitu sebesar 9,13% dan 9,60%.

#### 5) *Net Profit Margin* (NPM)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2007. Nilai NPM perusahaan untuk tahun 2005 berada di bawah standar, yaitu sebesar 5,63% tetapi untuk tahun 2006 dan 2007 berada di atas standar yaitu sebesar 17,02% dan 20,18%.

#### 6) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dari perhitungan rasio DPR PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk membagikan dividen kas secara besar-besaran kepada pemegang saham pada tahun 2005 yaitu sebesar 368,28%. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2006 dan 2007 nilai DPR mengalami penurunan menjadi 33,32% dan 48,75% namun nilai tersebut masih berada di atas standar.

#### 7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

#### 8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Nilai

g pada tahun 2005 berada di atas standar yaitu sebesar 14,66%. Namun untuk tahun 2006 dan 2007 nilai g berada di bawah standar yaitu sebesar 10,13% dan 8,19%.

#### 9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, untuk tahun 2005 dan 2006 adalah sebesar 0,03% dan 0,04%. Nilai tersebut berada di bawah standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,21%.

#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai s PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk mengalami penurunan sampai tahun 2007. Nilai s pada tahun 2005 berada di atas standar yaitu sebesar 1,72%. Namun untuk tahun 2006 dan 2007 nilai s berada di bawah standar yaitu sebesar 1,21% dan 1,12%.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan nilai py untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 1,66%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

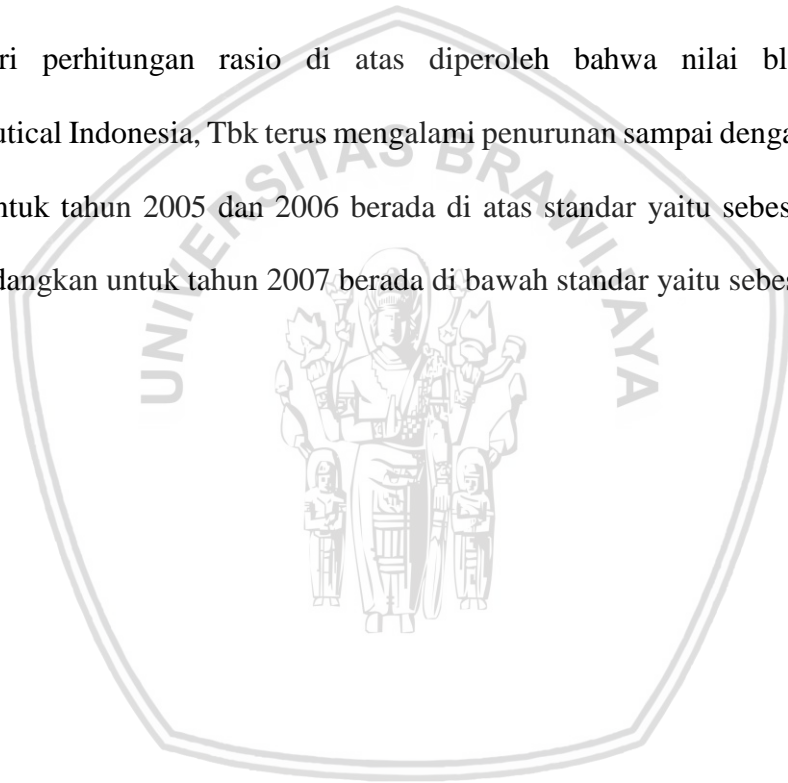
Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk cenderung mengalami penurunan. Secara keseluruhan nilai py untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 12,42%.

### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk terus cukup berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Nilai pl pada tahun 2005 berada di atas standar yaitu sebesar 7,41%. Namun untuk tahun 2006 dan 2007 nilai pl berada di bawah standar yaitu sebesar 0,51% dan 0,45%.

### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2007. Nilai bl untuk tahun 2005 dan 2006 berada di atas standar yaitu sebesar 6,91% dan 6,68%, sedangkan untuk tahun 2007 berada di bawah standar yaitu sebesar 1,55%.



### 9. PT. Tempo Scan Pasific, Tbk (TSPC)

**Tabel 4.9 Perbandingan Rasio TSPC dengan *Benchmark***

No	Rasio	<i>Benchmark</i>	Wajib Pajak			Selisih		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	<b>GPM</b>	53,96%	43,43%	41,00%	40,96%	-10,53%	-12,96%	-13,00%
2	<b>OPM</b>	17,99%	14,15%	11,51%	10,26%	-3,84%	-6,48%	-7,73%
3	<b>PPM</b>	21,57%	16,21%	13,40%	12,72%	-5,36%	-8,17%	-8,85%
4	<b>CTTOR</b>	5,97%	4,13%	3,05%	3,22%	-1,84%	-2,92%	-2,75%
5	<b>NPM</b>	15,55%	12,08%	10,35%	9,49%	-3,47%	-5,20%	-6,06%
6	<b>DPR</b>	18,82%	62,88%	47,81%	37,94%	44,06%	28,99%	19,12%
7	<b>pn</b>	66,12%						
8	<b>g</b>	12,88%	7,55%	7,51%	8,17%	-5,33%	-5,37%	-4,71%
9	<b>b</b>	0,21%	0,17%	0,14%	0,10%	-0,04%	-0,07%	-0,11%
10	<b>s</b>	1,53%	0,41%	0,49%	0,43%	-1,12%	-1,04%	-1,10%
11	<b>py</b>	2,74%	1,17%	1,44%	1,54%	-1,57%	-1,30%	-1,20%
12	<b>x</b>	28,75%	19,97%	19,91%	20,47%	-8,78%	-8,84%	-8,28%
13	<b>pl</b>	5,62%	2,72%	2,64%	2,91%	-2,90%	-2,98%	-2,71%
14	<b>bl</b>	2,10%	0,61%	0,60%	0,36%	-1,49%	-1,50%	-1,74%

*Sumber: Data diolah, 2018*

#### 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai GPM PT. Tempo Scan Pasific, Tbk berada dikisaran 40,96%-43,43%. Nilai GPM ini terus mengalami penurunan sampai tahun 2007. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai GPM cukup mendekati standar yang telah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 53,96%. Selisih tertinggi nilai GPM terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 13,00%.

### 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai OPM PT. Tempo Scan Pasific, Tbk berada dikisaran 10,26%-14,15%. Nilai OPM ini terus mengalami penurunan sampai tahun 2007. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai OPM berada di bawah standar yang telah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 17,99%. Selisih tertinggi nilai OPM terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 7,73%.

### 3) *Pretax Profit Margin (PPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai PPM PT. Tempo Scan Pasific, Tbk berada di bawah standar untuk tahun 2005-2007. Standar yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 21,57% sedangkan nilai perusahaan menunjukkan 12,72% sebagai titik terendah yang terjadi pada tahun 2007 dan 16,21% sebagai titik tertinggi yang terjadi pada tahun 2005. Selisih tertinggi nilai PPM terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 8,85%.

### 4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai CTTOR PT. Tempo Scan Pasific, Tbk berada dikisaran 3,05%-4,13%. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai CTTOR berada di bawah standar dengan selisih tertinggi sebesar 2,92% terjadi pada tahun 2006.

### 5) *Net Profit Margin (NPM)*

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai NPM PT. Tempo Scan Pasific, Tbk terus mengalami penurunan sampai tahun 2007. Secara keseluruhan untuk

tahun 2005-2007 nilai NPM berada di bawah standar dengan selisih tertinggi sebesar 6,06% yang terjadi pada tahun 2007.

6) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai DPR PT. Tempo Scan Pasific, Tbk cukup berfluktuatif berada dikisaran 37,94%-62,88%. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai DPR berada di atas standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 44,06%.

7) Rasio PPN (pn)

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menghitung rasio pn karena informasi mengenai pajak masukan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ditemukan di laporan keuangan.

8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai g PT. Tempo Scan Pasific, Tbk cukup stabil dikisaran 7,51%-8,17%. Secara keseluruhan nilai g untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 5,37%.

9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai b PT. Tempo Scan Pasific, Tbk berada dikisaran 0,10%-0,17%. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai b berada di atas standar yang di buat oleh Direktorat Jenderal Pajak yaitu sebesar 0,21%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,11%.



#### 10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai s PT. Tempo Scan Pasific, Tbk cukup stabil berada pada kisaran 0,41%-0,49%. Nilai ini berada di bawah standar untuk tahun 2005-2007, dengan selisih tertinggi sebesar 1,12% pada tahun 2005.

#### 11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai py PT. Tempo Scan Pasific, Tbk menunjukkan nilai yang cukup stabil sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai py berada di bawah standar yaitu sebesar 1,17%, 1,44%, dan 1,54% sedangkan standarnya adalah 2,74%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 1,57%.

#### 12) Rasio Input Lainnya/Penjualan (x)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai x PT. Tempo Scan Pasific, Tbk sedikit berfluktuatif sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan nilai x perusahaan untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 8,84%.

#### 13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai pl PT. Tempo Scan Pasific, Tbk cenderung stabil sampai dengan tahun 2007. Secara keseluruhan untuk tahun 2005-2007 nilai pl berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 2,98%.

#### 14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Dari perhitungan rasio di atas diperoleh bahwa nilai bl PT. Tempo Scan Pasific, Tbk cukup berfluktuatif berada dikisaran 0,36%-0,61%. Secara keseluruhan nilai bl untuk tahun 2005-2007 berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 1,74%.

### 4.3 Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan rasio total *benchmarking* terhadap 9 perusahaan farmasi peneliti mendapati bahwa, beberapa perusahaan cukup berbeda jauh dengan standar *benchmark* yang telah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam lampiran Surat Edaran No.96/PJ/2009. Perusahaan tersebut antara lain adalah:

1. PT. Indofarma, Tbk (INAF)

Perusahaan ini memiliki rasio kinerja keuangan (GPM, OPM, PPM, CTTOR, NPM, dan DPR) yang jauh berada di bawah standar. Nilai GPM untuk tahun 2005-2007 berada pada kisaran 22,77%-29,13%, sedangkan standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 53,96%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 31,19%. Hal ini mengindikasikan bahwa, perusahaan melaporkan laba kotor yang lebih rendah dari pada perusahaan farmasi pada umumnya. Rendahnya rasio GPM diikuti oleh rasio lainnya seperti OPM, PPM, CTTOR, NPM, dan DPR. Untuk rasio OPM, PPM, CTTOR dan NPM selisih tertinggi juga terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 14,48%, 19,84%, 5,61% dan 13,21%. Sedangkan untuk rasio DPR, hasil perhitungan menunjukkan angka 0,00% untuk tahun 2005-2007 yang berarti bahwa perusahaan tidak membagikan dividen

kepada pemegang saham pada tahun tersebut. Perbedaan yang cukup signifikan ini hanya terjadi pada rasio kinerja operasional, sedangkan untuk rasio input (g, b, s, py, x, bl dan pl) terjadi perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan beban-beban usahannya hampir sama seperti perusahaan farmasi pada umumnya.

## 2. PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF)

Perusahaan ini juga memiliki rasio kinerja keuangan (GPM, OPM, PPM, CTTOR, dan NPM) yang jauh berada di bawah standar hampir sama dengan PT. Indofarma, Tbk (INAF). Nilai GPM untuk tahun 2005-2007 berada pada kisaran 27,15%-31,77%, sedangkan standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 53,96%. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 26,81%. Hal ini mengindikasikan bahwa, perusahaan melaporkan laba kotor yang lebih rendah dari pada perusahaan farmasi pada umumnya. Rendahnya rasio GPM diikuti oleh rasio lainnya seperti OPM, PPM, CTTOR, dan NPM. Selisih tertinggi rasio tersebut terjadi pada tahun 2006, yaitu sebesar 15,22%, 18,48%, 4,90% dan 13,53%. Hal tersebut berbeda dengan rasio DPR yang justru berada di atas standar. Nilai DPR berada pada kisaran 34,78%-47,14%, sedangkan standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak adalah sebesar 18,82%. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan laba yang lebih rendah dari standar perusahaan justru dapat membagikan dividen yang lebih tinggi. Selanjutnya, untuk rasio input (g, b, s, py, x, bl dan pl) secara keseluruhan berada di bawah standar dengan selisih yang tidak terlalu signifikan.

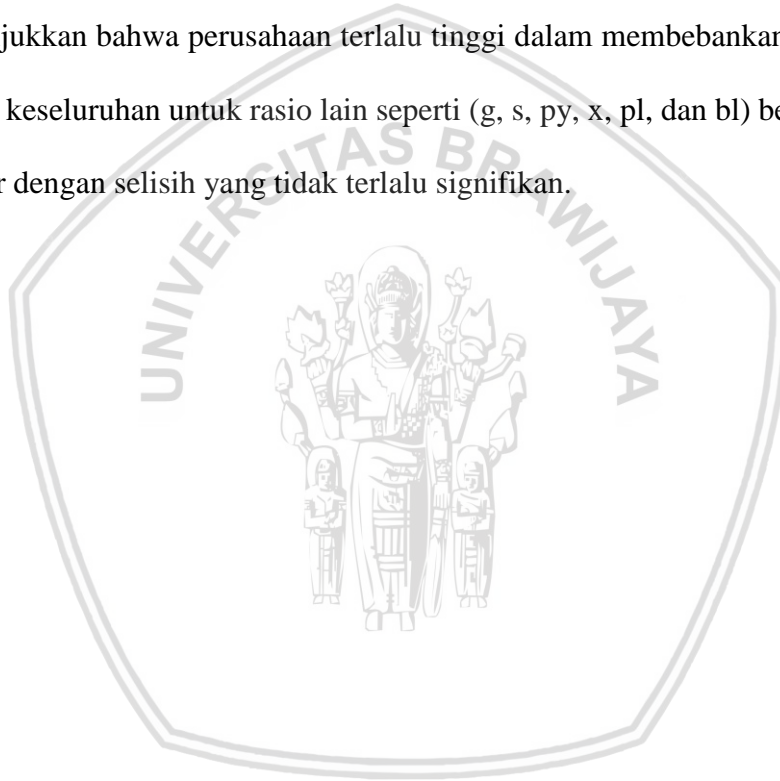
### 3. PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA)

Berbeda halnya dengan PT. Indofarma, Tbk (INAF) dan PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF) yang memiliki rasio GPM lebih rendah dari pada standar, PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA) justru memiliki rasio GPM yang berada di atas standar, yaitu pada kisaran 59,04%-65,61%. Tingginya rasio GPM menandakan bahwa perusahaan memiliki penjualan dan laba kotor yang cukup tinggi. Namun sayangnya, tingginya rasio GPM tidak diikuti dengan tingginya rasio kinerja operasional lainnya seperti OPM, PPM, CTTOR, dan NPM. Nilai rasio tersebut justru jauh berada di bawah standar. Selisih tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 13,19%, 18,54%, 4,60% dan 13,89%. Sedangkan untuk rasio DPR, hasil perhitungan menunjukkan angka 0,00% untuk tahun 2005-2007 yang berarti bahwa perusahaan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham pada tahun tersebut. Selain itu, perbedaan yang cukup signifikan juga terjadi pada rasio x. Nilai rasio ini berada pada kisaran 38,16%-52,00% sedangkan standarnya adalah 28,75%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terlalu tinggi dalam membebankan beban lain-lain.

### 4. PT. Schering Plough Indonesia, Tbk (SCPI)

Perusahaan ini memiliki kecenderungan yang hampir sama dengan PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA). Nilai rasio GPM perusahaan berada pada kisaran 46,88%-57,08%. Namun sayangnya, tingginya rasio GPM tidak diikuti dengan tingginya rasio kinerja operasional lainnya seperti OPM, PPM, CTTOR, dan NPM. Nilai rasio tersebut justru jauh berada di bawah standar. Selisih tertinggi untuk rasio OPM dan CTTOR terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 13,14%, dan 4,47%.

Sedangkan untuk rasio PPM dan NPM terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 22,13% dan 18,82%. Selanjutnya untuk rasio DPR, hasil perhitungan menunjukkan angka 0,00% untuk tahun 2005-2007 yang berarti bahwa perusahaan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham pada tahun tersebut. Selain itu, perbedaan yang cukup signifikan juga terjadi pada rasio b. Nilai rasio ini berada pada kisaran 4,71%-8,87% sedangkan standarnya adalah 0,21%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terlalu tinggi dalam membebankan beban bunga. Secara keseluruhan untuk rasio lain seperti (g, s, py, x, pl, dan bl) berada di bawah standar dengan selisih yang tidak terlalu signifikan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa 4 dari 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup berbeda jauh dengan standar *benchmark*. Perusahaan tersebut antara lain adalah PT. Indofarma, Tbk (INAF), PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF), dan PT. Schering Plough Indonesia, Tbk (SCPI). Perbedaan ini sebagian besar terjadi pada rasio kinerja operasional yaitu GPM, OPM, PPM, CTTOR, NPM, dan DPR.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan yang dialami, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti hanya menggunakan informasi yang berasal dari laporan keuangan, namun informasi mengenai pajak masukan tidak dapat ditemukan di laporan keuangan, sehingga membuat rasio pn tidak dapat dihitung.
2. Penelitian ini dilakukan pada objek yang belum pernah terbukti melakukan penggelapan pajak sehingga tidak dapat dibandingkan dengan putusan atau publikasi pengadilan pajak.

## 5.2 Saran

Diharapkan kepada Direktorat Jenderal Pajak untuk melakukan proses tindak lanjut sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) untuk membuktikan apakah perusahaan yang berbeda dengan standar *benchmark* benar-benar melakukan penggelapan pajak atau tidak.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alm, J., dan Martinez, J. (2003). *Institutions, Paradigms, and Tax Evasion in Developing and Transition Countries*. Economics Faculty Publications. Georgia State University.
- Direktorat Jendral Pajak. (2016). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak*. Diperoleh pada 12 Maret 2018, dari <http://www.pajak.go.id>.
- Eden, L. (2001). *International Taxation, Transfer Pricing and the Multinational Enterprise*. In *The Oxford Handbook of International Business*. London: Oxford University Press.
- Gabor, R. (2012). Relation between tax evasion and Hofstede's model. *European Journal of Management*. Vol. 12(1), Pg 61-72.
- Hoque, Z. (2003). *Strategic Management Accounting Concepts, Processes and Issues 2<sup>nd</sup> Edition*. Canada: Pearson Inc.
- Kariyoto. (2011). *Pengaruh Reformasi Perpajakan, Audit Perpajakan, Kesadaran dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Kinerja Perpajakan (Studi pada Kanwil Ditjen Pajak Jawa Timur III Malang)*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2017). *Nilai Potensi Capai USD 5 M Industri Farmasi Kuasai 70 Persen Pasar Domestik*. Diperoleh pada 12 Maret 2018, dari <http://ikta.kemenperin.go.id/2017/456/nilai-potensi-capai-usd-5-m-industri-farmasi-kuasai-70-persen-pasar-domestik/>
- Khlif, H. dan Achek, I. (2014). The determinants of tax evasion: a literature review. *International Journal of Law and Management*. Vol. 57 (5), Pg.486-497.
- Kurniawan, A. (2017). *Pengaruh Kompetensi dan Rotasi Auditor Internal Inspektorat Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung*. Thesis Dipublikasikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Laksono, J. P dan Ardiyanto.M.D. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Wajb Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XIII (2), Pg. 88-102.

- Mansor, M., dan Gurama, Z. (2016). The Determinants of Tax Evasion in Gombe State Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol 6(S7). Pg 165-170.
- Meirawati. (2012). *Evaluasi Perencanaan Pajak dan Penerapan Metode Benchmarking pada PT. Indah Karya Wilayah Kota Malang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pearce, J, A., dan Robinson, R, Jr. (2013). *Strategic Management Formulation, Implementation, and Control*. Jakarta: Salema Empat.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori & Kasus*. Jakarta: Salema Empat.
- Rusyidi, K, M. (2010). *Manajemen Perpajakan dan Analisa Deteksi Dini Terhadap Tax Evasion Melalui Metode Benchmark*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 8(3). Pg. 877-886
- Santos, J, R. (2016). *Transfer Pricing Aggressiveness and Financial Derivatives Practices: Empirical Evidences from United Kingdom*. Faculdade De Economia. Universidade Do Porto.
- Sari, Valenta, E. (2015). *Tahun Lalu Jumlah Kasus Pajak Meningkat 280 Persen*. CNN Indonesia. Diperoleh pada 12 Maret 2018, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150129071636-78-28176/tahun-lalu-jumlah-kasus-pajak-meningkat-280-persen>.
- Scott, W, R. (2015). *Financial Accounting Theory 7<sup>th</sup> Edition*. Canada: Pearson Inc.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunaryo, A. (2015). *Palsukan Faktur Pajak Bos PT. Indoprima Farma divonis 1,5 bui*. Diperoleh pada 12 Maret 2018, dari <https://www.merdeka.com>.
- Surat Edaran No.02/PJ/2016 tentang Pembuatan *Benchmark Behavioral Model (BBM)* dan tindak lanjutnya. Diperoleh pada 12 Maret 2018, dari <http://www.ortax.org>.
- Surat Edaran No.96/PJ/2009 tentang *Rasio Total Benchmarking* dan petunjuk pemanfaatannya. Diperoleh pada 12 Maret 2018, dari <http://www.ortax.org>

Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Diperoleh pada 10 Maret 2018, dari <http://ketentuan.pajak.go.id/index.php?r=aturan/rinci&idcrypt=oJamop0%3D>.

Waluyo. (2009). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)



## LAMPIRAN

Tabel 1 Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk	DVLA
2.	PT. Indofarma, Tbk	INAF
3.	PT. Kimia Farma, Tbk	KAEF
4.	PT. Kalbe Farma, Tbk	KLBF
5.	PT. Merck, Tbk	MERK
6.	PT. Pyridam Farma, Tbk	PYFA
7.	PT. Schering Plough Indonesia, Tbk	SCPI
8.	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk	SQBB
9.	PT. Tempo Scan Pasific, Tbk	TSPC
10.	PT. Sido Muncul, Tbk	SIDO

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 2 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk	DVLA
2.	PT. Indofarma, Tbk	INAF
3.	PT. Kimia Farma, Tbk	KAEF
4.	PT. Kalbe Farma, Tbk	KLBF
5.	PT. Merck, Tbk	MERK
6.	PT. Pyridam Farma, Tbk	PYFA
7.	PT. Schering Plough Indonesia, Tbk	SCPI
8.	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk	SQBB
9.	PT. Tempo Scan Pasific, Tbk	TSPC

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

